

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DALAM PERSPEKTIF
PROGRESSIVISME**



Oleh:

Nur Asiah

NIM : 970002

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2000



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637

TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Nama : Nur Asiah, S.Ag.
NIM/NIMKO : 970002/UII/III/00158
Judul : Konsep Pendidikan Menurut Al-Gazali Dalam
Perspektif Progressivisme
Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.
Sekretaris : Dra. Rahmani, T.Y.M.Ag.
Pembimbing : Dr. Imam Syafi'ie, MA
Penguji : 1. Prof. H. Imam Barnadib, M.Ed., Ph.D.
2. Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 April 2000

Pukul : 13.30 WIB

Hasil/Nilai : 77,25/B

Predikat : Sangat memuaskan

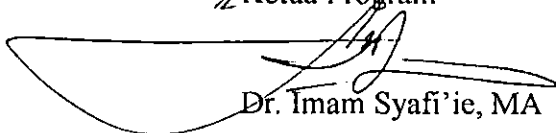
NOTA DINAS
Nomor : 128/PS-MSI/III/2000

Tesis berjudul : Konsep Pendidikan Menurut Al-Gazali Dalam Perspektif
Progressivisme
Ditulis oleh : Nur Asiah, S.Ag
N P P : 970002
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sudah dapat diuji oleh Tim Penguji Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Maret 2000

♣ Ketua Program



Dr. Imam Syafi'ie, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GAZALI DALAM PERSPEKTIF PROGRESSIVISME**, yang ditulis oleh: Nur Asiah, S. Ag., telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, // Maret 2000

Pembimbing,

DR. Imam Syafi'ie, MA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta


PENGESAHAN

TESIS berjudul: KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GAZALI DALAM
PERSPEKTIF PROGRESSIVISME

Ditulis oleh : Nur Asiah, S. Ag.
NIM. : 970002

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam.

Yogyakarta, // Maret 2000
Ketua Program
Magister Studi Islam,


DR. Imam Syafi'ie, MA.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء' ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مونت ditulis *mu'annas*

Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *a/-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Di atas segala-segalanya, hanya kepada Allah - - Khalik semesta alam, kepadaNya segala puji syukur dan rasa hormat dipanjatkan. Shalawat serta salam semoga tetap dicurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, sungguh penulis rela mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk dapat mempersembahkan sebuah karya dengan penuh kualitas. Keberadaan karya ini mustahil dapat terwujud tanpa uluran tangan berbagai pihak. Karenanya tidak berlebihan bila penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ayah bunda tercinta, H. Yahya Basar dan Hj. Saleha serta segenap saudaraku -- Ismail, Umam, Nasir, Rahmi dan Huswatun -- bahwa atas segala do'a restu dan kasih sayangnya telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA -- Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta juga selaku pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dari proses awal hingga akhir penyelesaian tesis ini.
3. Seluruh staf/pengelola yang telah memberikan segala kemudahan (bantuan) akademis.
4. Para Guru Besar dan segenap dosen pengampu yang banyak memberikan input maupun inspirasi-inspirasi baik melalui kegiatan perkuliahan maupun karya-karyanya.

5. Teman-teman peserta Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam khususnya angkatan 1997/1998 serta semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan bantuan moral maupun material dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Semua bentuk bantuan tersebut sungguh demikian berarti bagi penulis, mudah-mudahan Allah SWT menerima amal baik ini dan dicatatNya sebagai amal ibdah dengan imbalan berlipat ganda, hanya kepada Allah-lah kita bertawakkal.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karenanya saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya, mudah-mudahan karya ini akan membawa manfaat khususnya bagi yang membaca.



Yogyakarta, Z. Hijjah 1420 H
10 Maret 2000 M

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II. BIOGRAFI AL-GAZALI	
A. Riwayat Hidupnya	35
B. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Gazali	42
C. Pokok-pokok Pikirannya tentang Pendidikan	47
1. Pendidik	58
2. Anak Didik	60
3. Tujuan Pendidikan	62
4. Pendidikan Akhlak	64
BAB III. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PROGRESSIVISME	
A. Pengertian Filsafat Pendidikan	67
B. Landasan Filosofis Progressivisme	71
C. Konsep Pendidikan menurut Progressivisme	75
1. Pendidik	77
2. Anak Didik	78
3. Tujuan Pendidikan	79
4. Pendidikan Akhlak	81

BAB IV. ANALISA KRITIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GAZALI DAN PROGRESSIVISME	
A. Kelebihan, Kekurangan dan Persamaannya	83
B. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	90
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

**DAFTAR PUSTAKA
CURRICULUM VITAE**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRACTION

Basically, the characteristic of education offered by al-Gazali emphasizes on moral teachings. It means, both teacher and student must hold moral factor (aspect) as a main base to build principles in Islam education. Religion education is a must, it has significant part in al-Gazali's concept of education, therefore, al-Gazali's education model is very theocentric. For al-Gazali, heart is mirror, therefore, teacher, student and even student institution have to be mirrors for others to look in, and that is what so-called morals or example. While progressivism places intelligence aspect as the main factor in their education concept. A teacher of a student have to be progressive, futuristic and human, it means he must have an innovative spirit, a tendency of being active-creative, future insight and desire to promote human dignity to the upper level. As for the last, the word "dignity" refers to a degree of human intelligence maximizing that places intelligence and creativity as the most significant factor in determining the highest rank of human appreciation.

In out line, progressivism views Islam education of al-gazali only as model which emphasizes on moral teachings and its mastering is based on memorizing method. For progressivism, this method will make students only focused on memorizing teachings and make them unable understanding and comprehending other knowledge. In this case, the teacher's role is tested and proved. The teachers are supposed not dominate, in the sense that they give their students doctrine in expressing their creativity, therefore, their duty is guiding, not dictating or

pointing. While education institutions take place as partners, including the element of teacher and curriculum. Thus, there must be cooperative relation among teacher, student and education institution, including curriculum of education itself. This method is expected to realize a model of an ideal education, because all elements in education should not stand partially, but stand as a coherent whole.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



ABSTRAKSI

Pada dasarnya, karakteristik pendidikan yang ditawarkan al-gazali lebih menitikberatkan pada pendidikan di bidang akhlak. Artinya, baik pendidik maupun anak didik harus menjadikan faktor akhlak sebagai landasan utama untuk menegakkan sendi-sendi dalam pendidikan Islam. Pendidikan agama adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, ia mempunyai peranan penting dalam konsepsi pendidikan al-Gazali, karena itulah model pendidikan yang ditawarkannya sangat bermuansa teosentris. Bagi al-Gazali, hati adalah cermin. Oleh karena itu, baik itu pendidik, anak didik dan bahkan lembaga sekolah harus menjadi cermin bagi lainnya inilah yang dinamakan akhlak atau suri tauladan. Sedangkan bagi progresivisme, faktor kecerdasan menempati peranan penting dalam konsep pendidikannya. Seorang pendidik dan anak didik harus bersifat progresif, futuristik dan humanis, artinya, ia harus mempunyai jiwa semangat pembaharuan, cenderung aktif-kreatif, mempunyai pandangan jauh ke depan dan mengangkat harkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Tetapi khusus bagian terakhir, harkat lebih mengacu kepada tingkat pengoptimalan kecerdasan manusia yang menempatkan akal pada posisi bahwa penghargaan tertinggi manusia terletak pada tingkat kecerdasan dan kreativitasnya.

Secara garis besar, pendidikan yang ditawarkan al-Gazali jika dilihat dari sudut pandang progresivisme adalah model pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan kemampuan penguasaan ilmunya didasarkan pada hafalan saja. Bagi progresivisme, cara seperti ini akan membuat anak didik hanya terfokus pada ajaran yang dihafalkannya dan tidak mampu memahami dan mengerti pengetahuan lainnya. Di sinilah peran pendidik (guru) sebenarnya sedang diuji dan dibuktikan. Mereka para pendidik dituntut untuk tidak memonopoli dalam pengertian mendoktrinasi anak didik dalam mengekspresikan kreasinya, oleh karena itu tugas mereka adalah membimbing dan tidak menunjuk atau mendikte. Sedangkan lembaga sekolah menempatkan diri sebagai *partner kerja*, termasuk di dalamnya unsur pendidik dan kurikulumnya. Dengan

demikian, maka harus ada kerjasama antara pendidik, anak didik dan lembaga sekolah yang termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan itu sendiri. Dengan cara inilah maka pendidikan yang ideal dapat diwujudkan, karena masing-masing unsur di dalam pendidikan harusnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait erat satu sama lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pesan terakhir dari langit untuk kepentingan bumi, dari Tuhan untuk manusia seluruhnya.¹ Karena itulah, dalam Islam manusia dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia.² Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang tidak tersentuh oleh kebatilan baik semasa turunnya maupun masa-masa berikutnya. Sekiranya al-Qur'an hanya sebuah kitab pembinaan akhlak, sudah barang tentu tak pernah membangkitkan semangat penggalian dan pemikiran filosofik. Jadi, dasar-dasar al-Qur'an sesungguhnya mengajarkan kepada manusia tentang pentingnya pengetahuan yang dimiliki, dan sebagai konsekuensi logis ia juga bertanggungjawab atas kemampuan yang dimilikinya. Dari sinilah, nampaknya al-Qur'an berfungsi sebagai "pendidik" bagi manusia untuk menuju kepada Pengetahuan Tertinggi, Allah Rab al-Jalil. Pendidikan yang diberikan al-Qur'an kepada manusia tidak terbatas pada isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya, tetapi lebih kepada mentalitas-spiritual para penggal kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Pengetahuan adalah sumber kemajuan dan pengembangan, dan Islam tidak meletakkan rintangan apapun terhadap pencapaian pengetahuan ini. Dalam pendidikan, usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi

¹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 4.

²Lihat penjelasan lebih lengkap dalam al-Qur'an, *Al-Baqarah* (2): 30.

pembawaan baik jasmani maupun rohani hendaknya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat beserta kebudayaannya. Usaha-usaha tersebut dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, peradaban dan masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Ilmu dan pengetahuan sebagai suatu gejala konklusi yang lahir dan terbentuknya masyarakat dan perkembangan di dalam tahapan kebudayaan dan mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan di awal periode pembentukan masyarakat. Selain itu, lahirilah ilmu-ilmu dengan bermacam-macam pengetahuan, karena ilmu lahir sebagai akibat dari keingintahuan manusia. Kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya keingintahuan dan kegemaran manusia untuk memahami dan mendalami pengetahuan yang ada. Jadi, ilmu dan pendidikan itu sesungguhnya merupakan dua jenis tradisi yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.³ Secara singkat, dapat dikemukakan karakteristik pendidikan Islam sebagai penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt. Setiap penganut diwajibkan mencari ilmu pengetahuan dan dipahami secara mendalam untuk kemudian dikembangkan dalam rangka kemaslahatan umat manusia. Inilah proses kesinambungan dalam pendidikan Islam yang dikenal dalam sistem pendidikan

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. ii. Khususnya pada bagian Pengantar tentang "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis Menuju Milenium Baru".

modern dengan istilah *long life education*.⁴ Fokus utama dalam pencarian ilmu pengetahuan ada pada nilai-nilai akhlak yang terpuji, dan sikap *tawadlu'* yang menjunjung tinggi kejujuran serta menghormati sumber pengetahuan merupakan prinsip-prinsip penting yang harus dipegang teguh oleh para pencari ilmu.

Tujuan pendidikan adalah menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian totalitas manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional, perasaan, imajinasi dan kepekaan tubuh manusia. Kemudian memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Hal terpenting di sini adalah, bahwa ilmu-ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya. Secara kodrati dalam setiap ciptaan-Nya itu, di dalamnya terkandung hukum-hukum atau perintah-perintah untuk mengatur kehidupan internalnya sendiri yang bekerja secara otomatis.⁵

Pengaruh pendidikan dalam jiwa seseorang adalah sebagai pendorong kemampuan untuk berkembang. Sedang pendorong utama itu adalah potensi-potensi berupa bakat atau pengalaman yang terpendam pada diri seseorang (anak didik). Orang yang hidup dan bergaul di masyarakat selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga proses pendidikan dan pengaruhnya akan nampak pada perkembangan individu dan masyarakat.

Dewasa ini, manusia menghadapi perubahan yang begitu cepat yang muncul sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sering dicari pemecahannya dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini orang akan mempertanyakan konsep secara filosofik yang mendasari sistem-sistem pendidikan baik yang sedang dilaksanakan

⁴*Ibid.*, hlm. 10.

⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 92.

maupun yang akan diperbincangkan di masa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan, dikenal dengan teori pendidikan (pendidikan dalam pengertian teori), yaitu upaya memecahkan persoalan-persoalan yang berkembang dalam dunia pendidikan secara sistematis, dan praktik pendidikan (pendidikan dalam pengertian praktik), yaitu aktivitas manusia untuk mengembangkan subyek didik secara formal dan informal. Pendidikan dalam arti praktik selalu berpedoman kepada filsafat dan seni pendidikan tertentu. Ia selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis. Pendidikan menghendaki bermacam-macam teori dan pemikiran dari para filosof guna melancarkan jalan kemudahan bagi kemajuan pendidikan, khususnya dalam cara penyampaian ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan panjang dunia pendidikan, dalam realitanya, model pendidikan dan sistem operasionalnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, banyak mengadopsi teori-teori pendidikan model Barat. Seperti pemakaian metode dan pendekatan yang diterapkan terhadap ilmu-ilmu tertentu, diterima dan dipakai begitu saja. Ditambah lagi persoalan-persoalan yang muncul di negara-negara berkembang, tidak dapat diselesaikan dengan baik dikarenakan metode atau pendekatan yang digunakannya tidak sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi. Padahal, dalam kaitannya dengan pendidikan misalnya, ada perbedaan yang sangat mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan model Barat. Pendidikan Islam yang selalu dilandasi nilai moralitas dan pendidikan model Barat yang lebih menonjolkan intelektual rasio. Memang cukup banyak sumbangan teori-teori dan sistem pendidikan Barat bagi perkembangan pendidikan Islam pada umumnya. Harus diakui, bahwa yang membuat pendidikan model Barat “unggul” daripada lainnya adalah terletak pada fokus metodologinya. Metode-metode yang ada memang sudah teruji sedemikian rupa ditambah lagi

dengan percobaan-percobaan yang dilakukan semakin menambah bobot keakuratan metodologi atau pendekatan yang diterapkannya. Sehingga dalam aplikasinya, lebih akurat dan tajam terhadap penelaahan ilmu-ilmu yang dikaji dan bahkan menumbuhkembangkan tradisi kritik-membangun dalam wacana pendidikan itu sendiri. Jika pengadopsian model pendidikan Barat dilakukan dengan tanpa adanya saringan dan kritik baru terhadap wacana yang dimaksud, maka pendidikan Islam akan dengan sendirinya mengalami kesulitan dalam penerapannya, apalagi bagi anak didiknya. Pemakaian teori-teori dan sistem terapan model pendidikan Barat tentunya akan membawa dampak tersendiri terhadap anak didik dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari pemaparan di atas, perlu kiranya menampilkan sosok muslim yang perhatian terhadap proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Gagasan-gagasan, teori dan fatwa seorang tokoh diperlukan sebagai cermin bagi pesatnya perkembangan pendidikan dewasa ini. Sosok Abu Hamid al-Gazali, selain tokoh dalam bidang kaji tasawuf dan filsafat, ia juga sangat perhatian di bidang pendidikan. Baginya, antara subyek dan obyek (pendidik dan terdidik) dalam dunia pendidikan harus selalu bersentuhan dengan aturan-aturan yang sudah diterapkan dalam agama, karena agamalah yang membuat manusia itu berarti dan mempunyai moralitas hidup di dalam berinteraksi sosial. Berbicara mengenai teori atau konsep pendidikan sudah barang tentu di sana menyangkut persoalan landasan secara filosofis. Sebagai bukti bahwa manusia itu hidup dan mempunyai visi ke depan bisa dilihat dalam perkembangannya dari yang tradisional menuju yang modern.⁶

⁶Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 28.

Aliran rasionalis dengan tokohnya Rene Descartes (1596-1650 M.), B. Spinoza (1632-1667 M.), Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716 M.) berpendapat bahwa akal adalah sarana utama untuk memperoleh pengetahuan. Bagi John Locke (1632-1704 M.) dari Britania mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis catatan buku yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Baginya, seluruh hari-hari pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan serta memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan.⁷ Dari sini, Locke ingin mengatakan bahwa akal itu secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan manusia. Oleh karena itu, pengalaman kadang-kadang menunjuk hanya pada hasil penginderaan belaka. Mempersepsikan, mengamati realitas dan menerima apa yang diterima oleh pancaindera⁸ dengan membentuk ide sesuai dengan yang kita amati adalah tema pokok kajian-kajiannya terhadap kemampuan manusia.

Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran, seperti essentialisme, progressivisme, perenialisme dan rekonstruksionisme. Masing-masing aliran tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dan model penerapan terhadap anak didik juga mempunyai metode khusus yang dijadikan sebagai perangkatnya. Metode-metode penerapan itu sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang dilakukan. Dalam persoalan ini, penulis mencoba menerapkan konsep pendidikan

⁷Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 137.

⁸Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 200. Menurut Locke, "Kita tidak tahu apapun yang tidak ditarik ke indera. Tulisan satu-satunya yang asli di atas papan budi kita adalah yang ditulis oleh indera." Lihat juga Hardono Hadi, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 59.

model al-Gazali untuk kemudian dilihat dalam sudut pandang aliran filsafat pendidikan, yaitu progressivisme. Mengapa progressivisme ?

Progressivisme dalam wacana pendidikan merupakan aliran filsafat pendidikan mutakhir yang muncul di Barat (Amerika Serikat). Ia penuh dengan muatan kemodernan dan visi ke depan yang dikonstruksi secara modern pula. Sedangkan al-Gazali, dengan konsep pendidikannya, muncul jauh sebelum progressivisme itu ada. Ia penuh dengan muatan spiritualitas dan nilai-nilai agama sebagai landasan dasarnya. Keduanya sama-sama menawarkan konsep pendidikan yang menurutnya akurat dan cocok untuk diaplikasikan terhadap subyek didik. Untuk itu, di sinilah perlunya pendalaman lebih lanjut mengenai kedua model konsep pendidikan yang dimaksud.

Penelitian ini tidak hanya bermaksud membandingkan tetapi melihat lebih jauh mengenai bagaimana konsep pendidikan al-Gazali dan konsep pendidikan progressivisme yang notabene muncul tidak secara bersamaan tetapi dalam wacana dan kondisi sosio-kultural serta situasi yang sangat berbeda itu berpengaruh terhadap perkembangan dunia pendidikan dewasa ini. Bagaimana pula konsep pendidikan menurut al-Gazali dilihat melalui sudut pandang progressivisme. Hal ini sangat diperlukan mengingat cara pengaplikasiannya akan berdampak terhadap perkembangan pendidikan pada umumnya dan subyek didik pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut berfungsi sebagai panduan dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menemukan suatu pemecahan dalam dunia

pendidikan secara tersistematisasi baik persoalan-persoalannya maupun penyelesaiannya. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan yang ditawarkan al-Gazali dan Progressivisme.
2. Bagaimana pandangan Progressivisme terhadap konsep pendidikan al-Gazali.

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah sebagai sumbangan yang bersifat akademik bagi perkembangan keilmuan dalam dunia pendidikan (Islam) dan dengan demikian informasi-informasi yang diperoleh dari kajian yang dimaksud dapat bermanfaat dan merupakan sumbangan berharga bagi khazanah intelektual muslim pada khususnya. Mengingat perjalanan ilmu dan pengetahuan itu dinamik, maka penelitian dan kajian secara intensif terhadap kajian-kajian tertentu sangat diperlukan, karena bisa saja obyek kajiannya sama, tetapi memunculkan hasil dan kesimpulan yang berbeda-beda. Dalam hubungannya dengan penelitian, tersebut di bawah ini adalah manfaat dan tujuan dari penelitian yang sedang dikaji. Manfaatnya sebagai berikut:

1. Pengkajian secara kritis tentang konsep pendidikan menurut al-Gazali.
2. Mengetahui pokok-pokok pikiran mengenai konsep pendidikan menurut progressivisme.
3. Melihat secara jelas tentang bagaimana tipologi dan konsep pendidikan menurut al-Gazali ditinjau dari sudut pandang progressivisme.
4. Memberikan solusi-alternatif bagi pemecahan problematika dalam dunia pendidikan yang sedang dihadapi.

Sedangkan tujuannya adalah:

Selain mengetahui secara detail mengenai konsep pendidikan yang ditawarkan al-Gazali dan progressivisme juga melihat secara jelas bagaimana pandangan progressivisme terhadap konsep pendidikan menurut al-Gazali. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan didapatkan gambaran secara jelas dan utuh mengenai konsep pendidikan menurut al-Gazali dan progressivisme.

D. *Kajian Pustaka*

Pendidikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan adalah pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu.⁹ Ilmu dan teknologi terutama untuk menjawab masalah-masalah teknis yang dihadapi manusia dalam dimensi kehidupan jasmani, kekinian dan duniawi, sedangkan filsafat untuk memahami dimensi nilai-nilai yang menjadi landasan bagi ilmu dan teknologi, untuk mencari hakikat yang berada di balik penampakan,¹⁰ bersifat metafisik,¹⁰ adapun agama memberitahukan secara teknis bagaimana berhubungan Tuhannya, memasuki kehidupan spiritual ke masa depan yang jauh kehidupan di akhirat, yang tidak mungkin diperoleh jawabannya dari ilmu, teknologi dan filsafat. Kesatuan ilmu dan teknologi, filsafat dan agama harus dikembangkan secara dialektik dalam pendidikan Islam.¹¹ Dalam kaitan itu, maka konsep ilmu-ilmu dalam Islam pada hakikatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu

⁹Lihat penjelasan Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University, 1979), hlm. 186-187.

¹⁰Musa Asy'arie, *op. cit.*, hlm. 94.

¹¹*Ibid.*

pada hakikatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian ilmu-ilmu yang berkembang kearah lebih spesialis dan partial. Karena tanpa landasan integratif spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden.¹²

Di samping itu, konsep ilmu dalam Islam pada hakikatnya bersifat aktual, karena bagi manusia yang penting adalah amalnya, sehingga ilmu itu harus diamalkan, ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa buah, *al-ilmu bila amalin kasyajari bila samarin*. Dalam tahap proses inilah kajian ilmu-ilmu berkaitan dengan wawasan moral, bahkan menjadi bagian dari tuntutan moral itu sendiri, karena kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya untuk tujuan kebaikan yang menjadi prinsip pandangan moralitas. Dalam konsep Islam ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk kebaikan dan kesejahteraan hidup bersama.¹³ Bagi Fazlur Rahman, ilmu itu datangnya dari Pengetahuan Tertinggi, yakni Allah. Maka dari itu, pengajaran dasar, sekalipun itu ilmu eksakta, adalah pengajaran agama.¹⁴ Dalam tradisi Islam, pendidikan Islam nampak sekali berfokuskan kepada moralitas sebagai landasan dasarnya. Pasainya, agama merupakan kontrol mental bagi perkembangan pemikiran manusia tahap selanjutnya. Karena itulah, banyak kita jumpai tipologi para pemikir muslim dalam merumuskan konsep pendidikan lebih berlandaskan nilai-nilai etik di samping spiritualitas sebagai ruhnya.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 182-183.

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul.¹⁵ Pada awalnya, pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran dan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai "kurikulum" utama serta Rasulullah sendiri yang berindak sebagai pendidik dalam proses pembelajaran tersebut.¹⁶ Proses itu berjalan stabil dan dinamik, hingga tanpa tersadari mampu menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang gemilang pada masa-masa sesudahnya. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan pendidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan bagi pengembangan keilmuan, dari keilmuan klasik ke keilmuan modern.

Dalam perkembangan selanjutnya, di mana ketegangan semakin meruncing dan pertikaian dalam tubuh umat Islam mulai merebak di segala bidang, tradisi keilmuan Islam mengalami kemunduran drastis, sehingga dengan segala proses yang melatarbelakanginya, poros keilmuan "pindah tangan" dan berkiblat ke Barat. Setelah itu, Islam dalam berbagai tradisi keilmuannya "banyak" mengacu kepada Dunia Barat. Dalam kondisi seperti itu, para pemikir muslim klasik dan modern, mulai berlomba-lomba menata kembali khazanah yang berserakan untuk disistematisasikan kembali sehingga menjadi satu rangkaian keilmuan keislaman yang utuh sebagai warisan masa lampau.

Dalam tradisi pendidikan Barat, kinerja intelektual menjadi pokok utamanya, maka tidak mengherankan apabila sebagian besar dampak kajiannya

¹⁵Ruswan Thoyib (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Bekerjasama Pustaka Pelajar, 1999). Lihat khusus pada bagian pengantar.

¹⁶Muhammad Ra'fat Said, *Rasulullah Profil Seorang Pendidikan: Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya*, terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Zainal Arif Fachruddin RM, (Jakarta: Firdaus, 1994), lihat khusus pada bagian "Metode Rasulullah saw. dalam Mendidik Ummat".

lebih kepada bebas dari pertimbangan nilai. Bagi mereka, ilmu dan pengetahuan dapat berkembang pesat dengan mengoptimalkan intelektual yang dimiliki berdasarkan prinsip *ilmu untuk ilmu*, dan *ilmu untuk kemaslahatan moralitas manusia*. Inilah, sesungguhnya yang membedakan antara model pendidikan Islam dengan pendidikan Barat, yaitu terletak pada cara pandang epistemologinya. Secara fakultas epistemologis, dalam tradisi Barat, bahwa kebenaran itu adalah benar menurut kriteria, di sini nampak sekali pengaruh aliran positivistik (menurutnya, bahwa kebenaran itu bisa dihitung, diukur dan diverifikasi) dalam epistemologi Barat. Sedangkan dalam tradisi pendidikan Islam bahwa ^{benar} dasar itu adalah benar yang nyata dan aksentuasinya lebih kepada aksiologis, yaitu kinerja ilmu dan amal.¹⁷

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam harus memfokuskan dirinya pada perbaikan akhlak manusia di samping mengoptimalkan kinerja intelektual. Konsep filosofis pendidikan Islam selalu bermuara pada yang Vertikal sebagai tujuannya dan bagi seluruh umat manusia serta alam sekitar sebagai manfaat horisontalnya. Pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus-menerus berkembang.¹⁸ Untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang berkebudayaan membutuhkan keberanian dan kemampuan untuk berbuat dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian (Sumber Daya Manusia yang berkualitas).

¹⁷Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Kitab Bhavan, 1981), hlm. 1.

¹⁸Marasudin Siregar, "Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Tinjauan Fenomenologis", dalam Ruswan Thoyib (ed.), *op. cit.*, hlm. 16-17.

Di dalam Islam, pengetahuan selalu disatukan dengan yang sakral dan baik seluruh sistem pendidikan maupun sains-sains yang dimungkinkan olehnya menafaskan semesta kehadiran yang sakral. Apapun yang diketahui, mempunyai karakter religius yang mendalam, bukan saja karena obyek setiap jenis pengetahuan itu dicipta oleh Tuhan, tetapi sebagian besar karena Tuhan yang sangat besar. Berhubungan dengan kesucian, dan karenanya, menurut Seyyed Hossein Nasr, pendidikan Islam mesti berkepedulian dengan seluruh wujud manusia laki-laki dan perempuan yang ia upayakan untuk dididik.¹⁹ Tujuannya bukan hanya mendayagunakan pikiran melainkan juga melatih seluruh wujud setiap individunya. Itulah sebabnya mengapa pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga melatih seluruh diri siswa dalam arti yang sesungguhnya (*tarbiyah*).²⁰

Menurut al-Gazali, akhlak itu dapat berubah, karena kalau saja akhlak itu tidak dapat berubah, maka sia-sialah pelajaran dan pendidikan. Baginya, perubahan akhlak atau membentuk akhlak menjadi baik adalah mungkin, sepanjang itu melalui latihan dan pendidikan moral yang ditanamkannya melalui institusi pendidikan yang ada. Fungsi pendidikan Islam yang lebih mengutamakan bidang kaji agama adalah dalam rangka membimbing manusia untuk memperindah akhlak. Pendalaman ilmu-ilmu secara keseluruhan tetap dilakukan, tetapi faktor akhlak harus merupakan cerminan dari hasil pendidikan. Untuk itulah, pendidikan Islam ditawarkan sebagai wacana kontrol moral terhadap subyek didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih nampak ciri khasnya pada wilayah aksiologis (tingkah laku) dalam pengerian aplikasi konsep pendidikan

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation For Traditional Studies, 1987), hlm, 123-124.

²⁰*Ibid.*

terhadap perilaku manusianya (subyek didik).²¹ Hal ini sangat berlainan dengan model pendidikan Barat yang cenderung bebas dari pertimbangan nilai.

Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam tidak pernah memisahkan olah pikir dalam proses pembelajaran dari olah rohani dalam proses peningkatan spiritualitas dengan seluruh kepribadian yang utuh. Jelasnya, bahwa perolehan pengetahuan harus dibarengi perolehan kualitas-kualitas moralitas yang spiritualistik, karena dalam pandangan Islam. Al-Qur'an adalah intisari dari semua pengetahuan. Pengetahuan yang terkandung di dalam al-Qur'an sebagai benih dari prinsip.²² Berangkat dari sini, nuansa pendidikan Islam diharapkan selain memberikan sumbangan di bidang ilmu pengetahuan juga sumbangan di bidang nilai-nilai moral sebagai acuannya.

Ada beberapa penulis yang pernah membahas al-Gazali dalam hubungannya dengan konsep pendidikan Islam, di antaranya :

- Muhammad Suyudi, *Konsep Belajar Menurut al-Gazali dan Telaah terhadap Progressivisme (Studi Perbandingan)*, dalam *Tesis*, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994). Kajian ini di seputar konsep belajar menurut al-Gazali atau konsep belajar menurut progressivisme, namun demikian kajian lebih difokuskan pada studi banding antara konsep cara belajar menurut al-Gazali dan progressivisme. Dalam hubungannya dengan penelitian penulis, kajian tesis lebih difokuskan pada pendalaman konsep pendidikan menurut al-Gazali dan progressivisme, dan pandangan progressivisme terhadap konsep pendidikan al-Gazali.

²¹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 56-57.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, edisi revisi, (California: Aquarian of Harper Collins Publishers, 1994), hlm. 49-50.

- Kemudian karya Junaidi, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Maskawaih dan Imam al-Gazali*, dalam *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997). Tulisan ini memperbincangkan di seputar persoalan akhlak yang harus diterapkan dalam model pendidikan apapun, lebih-lebih pendidikan Islam, karena akhlak merupakan faktor dasariah manusia. Dalam hubungannya dengan tesis penulis, kajian tidak hanya berfokus pada penerapan akhlak saja melainkan lebih kepada pengoptimalan ketiga “sarana” atau “alat” untuk menagkap kebenaran atau pengetahuan, yakni pengetahuan inderawi, pengetahuan rasio dan pengetahuan intuitif, yang dalam al-Qur’an dikenal dengan *‘ain al-yaqien*, *‘ilm a-yaqien* dan *haq al-yaqien*. Ketiga “alat atau sarana” tersebut merupakan faktor terpenting untuk mendapatkan pengetahuan.
- Selanjutnya M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Gazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, dalam *Tesis*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989). Tulisan ini berkisar di seputar pembicaraan mengenai hakikat ilmu, hukum mempelajarinya dan perkembangan ilmu.
- Sedangkan permasalahan di seputar persoalan profesi, peranan, jabatan dan metode pendidikan akhlak guru dapat dilihat model kajian ini pada karya Imam Syafi’ie, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Fisologis Pedagogis*, Yogyakarta, Duta Pusaka (1992). Karya ini sesungguhnya berasal dari sebuah tesis program Strata Dua IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah disyahkan pada tahun 1989.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, dalam penelitian ini, kajian tidak hanya memperbandingkan tetapi lebih kepada *critical comparative studies*, yaitu menganalisis secara kritis dari komparasi yang dilakukan. Hal tersebut

dilakukan setelah menerangkan secara detail konsep pendidikan menurut al-Gazali dan progressivisme. Kemudian bahasan berlanjut pada bagaimana konsep pendidikan menurut al-Gazali dilihat dari sudut pandang progressivisme. Pada fase ini, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tipologi model pendidikan menurut al-Gazali yang muncul pada masa-klasik (dengan segala perangkat-perangkatnya, tentunya) dengan konsep pendidikan aliran mutakhir yaitu progressivisme yang muncul di Barat.

Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah, bahwa obyek kajian bisa saja sama, tetapi hasil dan kesimpulan dari kajian itu akan cenderung berbeda-beda. Karena faktor pemahaman kadang terkait erat dengan model dan penafsiran yang dilakukan terhadap suatu obyek kajian.

E. *Landasan Teori*

Pada waktu Allah hendak menciptakan manusia, para malaikat meragukan keputusan tersebut. Tetapi akhirnya para malaikat justru **tidak** tunduk kepada manusia karena manusia memiliki pengetahuan atas nama-nama benda.²³ Manusia memiliki kedudukan khusus di antara makhluk Allah, karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuannya manusia mencoba menyingkap realitas. Karena upaya tersebut memerlukan cara-cara khusus maka dikembangkanlah ilmu pengetahuan. Dari sinilah, sesungguhnya sejarah panjang manusia dimulai.

Epistemologi berasal dari kata Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai *pengetahuan* atau *kebenaran* dan *logos* diartikan sebagai *pikiran: kata* atau *teori*. Dengan demikian, secara etimologi epistemologi dapat diartikan sebagai *teori pengetahuan* yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut

²³Lihat penjelasan ini al-Qur'an, *Al-Baqarah* (2): 30-34.

Filsafat Pengetahuan, atau juga diistilahkan *Teori Pengetahuan*. Teori Pengetahuan itu berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory of Knowledge*.²⁴

Pengetahuan mempunyai karakteristik yang spesifik mengenai “apa” (ontologi), “bagaimana” (epistemologi) dan “untuk apa” (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (*universe*) dan dunia, dan sumber-sumber suatu asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan pengetahuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.²⁵ Setidaknya ada tiga pertanyaan yang akan dijawab filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu: yaitu ap ayang ingin kita ketahui? Bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apakah nilai pengetahuan bagi kita?²⁶

Pada gejala pengetahuan, dikenal dengan dua bentuk. Bentuk pertama, yakni mengetahui hanya sekedar untuk mengetahui saja, dan ini sifatnya untuk kepuasan hati manusia semata. Bentuk kedua, pengetahuan untuk digunakan dan diterapkan, seperti hubungan antar sesama (terjadinya interaksi).²⁷ Kedua bentuk di atas dapat dilihat apabila gejala pengetahuan itu didekati secara fenomenologis.

²⁴Abbas Hamami Mintaredja, “Dasar-dasar Epistemologi”, dalam *Makalah tentang Landasan Epistemologi Ilmu*, 21-9-1997, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.

²⁵Muhammad Baqir ash-Sadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 25.

²⁶Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1936), hlm. 2.

²⁷C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 4-5.

Bagi Murtadha Mutahhari, pertanyaan mengenai “apakah pengetahuan itu mungkin”, adalah pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan mengenai epistemologi”.²⁸ Dalam Islam, Allah swt. mengajarkan Adam as. Mengenai benda-benda yang sekaligus mengenai pula realitas segala sesuatu. Dari sudut pandang Islam, sumber-sumber pengetahuan adalah fenomena alam atau fisik, manusia dan spiritualnya, sejarah atau cerita-cerita rakyat di kalangan suku-suku dan bangsa-bangsa, intelek atau insting, kalbu (jika ia telah disucikan) dan akhirnya karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para ilmuan. Khusus untuk limpahan hidayah yang berupa Pengetahuan Hakiki (kebenaran dan Tuhan) kepada manusia terpilih, wahyu kepada Nabi adalah contoh paling nyata dari jenis pengetahuan ini.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, pengetahuan dalam bentuk ilham dapat membawa proses dinamik kepada anak didik dan bahkan pencapaian menuju pemahaman luas tentang ilmu pengetahuan karena digali melalui proses secara filosofis dan mendalam. Oleh karena itu, dunia pendidikan yang di dalamnya terdapat filsafat pendidikan biasanya materi-materi kajiannya akan lebih bertahan lama dikarenakan dinamika yang muncul dalam dunia pendidikan lebih memfokus dan mendalam terhadap obyek kaji yang dimaksud.

Ruang lingkup filsafat pendidikan mempelajari proses kehidupan sekaligus proses pendidikan dalam pembentukan dan pembinaan watak, dan kedua proses itu pada hakikatnya adalah berjalan bersamaan.²⁹ Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan kehidupan manusia, dan

²⁸Lihat, Murtadha Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 93-94.

²⁹Djunberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 64.

dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa masalah pendidikan adalah masalah kehidupan manusia juga.

Berpikir merupakan suatu kegiatan manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar, apalagi dalam dunia pendidikan. Apa yang disebut benar bagi tiap orang adalah tidak sama, maka dari itu kegiatan dalam proses berpikir adalah dalam rangka menghasilkan pengetahuan yang *betul-betul* benar (kebenaran yang meyakinkan). Inilah sesungguhnya dasar-dasar kriteria kebenaran yang merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran di mana tiap-tiap jenis penalaran mempunyai kriteria sendiri-sendiri. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang nampak oleh mata (inderawi), sebagaimana yang diklaim oleh materialisme, tetapi ia berwujud ilmu. Ia adalah ide-ide dalam pengetahuan, yakni pada tingkat manusia yang berpikir.

Berangkat dari pemaparan di atas, dengan demikian, pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri, karena pengetahuan mengacu ke fakta. Pengetahuan merupakan pengalaman secara sadar yang dilakukan dalam rangka mendapatkan sesuatu.

Khusus mengenai pengetahuan tentang kebenaran, bahwa pengetahuan tentang kebenaran tidak dapat diungkapkan secara umum dan hanya dapat diketahui secara pribadi. Usaha-usaha untuk merumuskannya ke dalam kata-kata hanya akan menyesatkan.³⁰ Kata-kata tidak dapat melukiskan kenyataan, karena kata-kata hanya diciptakan untuk mengutarakan hal-hal secara sepakat, dan kebenaran itu tidak dikenal secara sepakat.³¹

³⁰Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Gazali*, terj. Johan Smith dkk., (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 64.

³¹*Ibid.*

Dalam hubungannya dengan al-Qur'an, ia bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan religius, tetapi juga sumber segala pengetahuan. Peranan al-Quran dalam berbagai kajian keislaman, dan kajian terhadap hukum serta metafisika secara umum, mempunyai sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun sering diabaikan oleh para penyelidik masa kini (baca modern). Pada intinya, al-Quran adalah sumber, pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam.

Selanjutnya kemampuan menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya. Perbedaan mendasar antara manusia dan binatang adalah, bahwa manusia mengembangkan pengetahuannya dengan sungguh-sungguh sedangkan hewan, terbatas hanya untuk kelangsungan hidupnya saja, Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan akan kelangsungan hidupnya. Ia mengembangkan kebudayaan, memberi makna pada kehidupan dan bahkan membekali dirinya dengan kemampuan intelektual. Itulah kemampuan handal daya pengetahuan yang dimilikinya.

Pada diri manusia dapat dibedakan empat rangkap pengetahuan yang berbeda menurut tingkat dan kualitas kemampuannya, tetapi pada dasarnya merupakan kesatuan. Yaitu: pengetahuan inderawi, pengetahuan naluri, pengetahuan rasional yang meliputi pengetahuan biasa dan ilmiah, serta pengetahuan intuisi atau imajinatif. Di samping pembagian tersebut ada pengetahuan khusus manusia terhadap hal yang bersifat transendental, sebagai langkah tertinggi di luar struktur pengalaman dan pengetahuan rasional, di luar batas jangkauan akal.³²

³²Antori Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 9-11.

Pengetahuan tentang sesuatu pada dasarnya mengambil dua bentuk, yakni pengetahuan personal (individu) dan pengetahuan universal (secara umum). Pengetahuan yang pertama, dalam kaitannya dengan hal-hal yang empiris dan inderawi (yang dalam terminologi sufistik dikenal dengan *al-mahsusat*), bisa dicapai dengan melalui indera, atau juga mengenai pengetahuan metafisis. Pada tingkat pengetahuan universal (umum), bisa dicapai dengan melalui konsepsi-konsepsi rasional, yakni sebuah konsepsi yang dilakukan atas dasar penalaran.

Dalam tradisi rasionalisme, beberapa tokohnya adalah Rene Descartes (1596-1650 M), B. Spinoza (1632-1677 M), Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716 M) berpendapat bahwa akal adalah sarana utama untuk memperoleh pengetahuan. Dalam perjalanannya, paham ini mengalami kelemahan di mana-mana, sebagai akibat dari fokus utamanya pada perolehan pengetahuan di tingkat rasio semata. Berangkat dari kelemahan dalam berpikir rasional seperti itulah yang menimbulkan berkembangnya empirisisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar itu didapat dari kenyataan pengalaman. Bagi John Locke (1632-1704 M) misalnya, pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis catatan buku yang kosong (*tabula rasa*), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Locke ingin mengatakan bahwa akal itu secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan belaka. Berangkat dari pendapat-pendapat dua aliran tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa cara memperoleh pengetahuan itu bisa lewat inderawi dan juga akal pikiran manusia. Pada taraf intuisi, pengetahuan melalui cara inipun bisa didapat, karena intuisi merupakan bentuk pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui penglihatan mata,³³ atau menangkap kebenaran.³⁴

³³Lorenç Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 364.

Hal ini kontras dengan empirisisme dan rasionalisme sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa intuisi itu merupakan kekuatan atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan langsung dan cepat tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio. Seperti limpahan hidayah Allah kepada manusia yang dipilih-Nya.

Kontradiksi yang tajam antara doktrin rasional (rasionalisme) dan empirikal (empirisisme) bukan hanya dalam batas-batas teori pengetahuan saja, tetapi sudah pada proses pencapaian pengetahuan, sampai pengetahuan itu menjadi sempit karena ruang lingkungannya sudah dibatasi oleh doktrin kedua aliran tersebut. Dalam kondisi seperti ini, aliran positivistik dalam tubuh filsafat, ketika empirisisme mendominasi, positivisme lahir dan berkembang di bawah naungan empirisisme. Karena itulah, ia menyerang mati-matian filsafat dan subyek metafisikanya.³⁴ Inilah sesungguhnya ketegangan yang muncul dalam sejarah pemikiran bilamana yang berkembang hanya dua aliran (rasionalisme dan empirisisme) saja, maka dari itu tidak mengherankan bila hal ini memunculkan aliran intuisionisme, sebuah aliran yang berpegang teguh kepada doktrin-doktrin intuisi sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan.

Pada dasarnya, perasaan manusia merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran. Kegiatan berpikir juga ada yang tidak berdasarkan penalaran, seperti intuisi. Intuisi merupakan suatu kegiatan berpikir yang tidak secara analitik dan tidak mendasarkan diri kepada suatu pola berpikir tertentu. Intuisi selalu berhubungan dengan perasaan manusia, karena ia tidak bersinggungan dengan berpikir analitik.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Muhammad Baqir as-Shadr, *op. cit.*, hlm. 56-57.

Dalam Islam dikenal dengan adanya wahyu, yang sifat dasarnya adalah diwartakan atau diberitakan. Sebagai contoh, Allah swt. memberikan wahyu kepada para Nabi-nabi-Nya lewat para malaikat yang diutus-Nya. Pada taraf ini, manusia (para nabi Allah) dalam menerima wahyu itu bersifat pasif. Ia berupa limpahan langsung dari-Nya. Dalam persoalan wahyu dan intuisi, dalam Islam, keduanya merupakan sumber pengetahuan yang didapat tanpa melalui olah pikir yang analitik. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya tiba-tiba muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membuka pintu hatinya. Model kegiatan “pikir” ini, sangat bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, kedua model sumber pengetahuan tersebut tidak bisa diandalkan. Oleh karena itu, model sumber pengetahuan ini, dalam tradisi sufistik dikenal dengan *ma'rifah*, yakni limpahan pengetahuan langsung dari Allah swt. Caranya adalah lewat *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan terus-menerus) serta melalui *al-maqamat* (tingkatan-tingkatan) yang disertai dengan *al-ahwal* (kondisi rohaniyah). Inilah sesungguhnya jalan sufi (baca: pendidikan sufistik) yang ditempuh oleh al-Gazali dan seilirannya yang dikenal dengan tasawuf Sunni.

Jika ditinjau dari cara-cara perolehannya, maka dalam rangka menemukan kebenaran, dapat dibedakan menjadi dua jenis dalam mendapatkan pengetahuan. Pertama, pengetahuan yang didapat sebagai hasil dari usaha aktif manusia untuk menemukan kebenaran, diperoleh lewat kebenaran rasio atau akal dan kebenaran empirik (rasional-empirik). Kedua, pengetahuan yang didapat sebagai hasil dari usaha aktif manusia untuk menemukan kebenaran, yakni kebenaran intuisi dan kebenaran wahyu manusia. Itulah jenis-jenis sumber pengetahuan yang diperoleh manusia dalam rangka menemukan kebenaran yang dituju. Andai saja dalam

dunia pendidikan semua wilayah (sumber pengetahuan tersebut) dilalui, maka formulasi pendidikan dalam mendapatkan pengetahuan yang hakiki akan menjadi suatu formulasi yang kokoh. Artinya, pendidikan akan dapat berkembang secara dinamis jika subyek didik pun berkembang secara dinamis pula lewat proses pencapaian pengetahuan sedemikian itu.

Sebagai penegasan, pengetahuan Islam (epistemologi Islam) menyatakan bahwa manusia itu tidak hanya dipandang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan secara empirik rasional saja, ia bisa mendapatkan secara *non-empiris* dan *non-rasional* (meminjam istilah kaum sufi, yakni *hudhuri*), karena tidak semua ilmu harus melalui mediasi akal dan indera. Banyak juga ilmu yang supra-logis dan tidak duduk pada eksperimen-eksperimen akali-inderawi, ia hanya bisa diperoleh lewat jalan penyucian spiritual. Dalam hal ini (mengenai penyucian diri dan pembersihan hati) Allah swt. berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا مَن تَدْعُو مَتَّبِعْتَهُ إِلَىٰ جَمَلِهِمْ لَا تَحْمِلُ مِنْهُ شَيْئًا
 وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يُخَشِعُونَ رُحْمًا بِالْخَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَمِن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (سورة فاطر: ١٨)

Artinya: Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil orang untuk memikul dosa itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun yang dipanggilnya itu termasuk kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan itu hanyalah orang-orang yang takut kepada Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali.³⁶

³⁶ Al-Fathir (35): 18.

Kemudian, (سورة الصافات : ٨٤) *وَإِذْ جَاءَ رَبُّكَ بِتَلْبِطِ سَلِيمٍ*

Artinya: *Ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.*³⁷

Jadi, menurut pandangan tasawuf, manusia mempunyai kapasitas untuk mengetahui yang gaib, yaitu alam yang tidak sanggup dijelajahi, dipahami dan didekati oleh metode rasional dan empiris. Oleh karenanya, dalam dunia sufistik, wilayah batin menjadi inti bahasannya, dan kesucian batin manusia yang paling asasi hanya bisa dipahami melalui intuisi (ilham), melalui metodologi hati.

Pada dasarnya, semua yang ada beradal dari Allah swt. termasuk pengetahuan manusia. Gagasan bahwa Dia-lah satu-satunya yang mengajarkan manusia sering kita dapati dalam al-Qur'an.³⁸ Dalam Islam, wahyu yang diterima oleh para nabi Allah, berasal dari-Nya, dan ini merupakan jenis pengetahuan yang paling pasti, Pengetahuan Tertinggi. Tuhan menunjukkan tanda-tanda kebesarannya di dalam semesta dan di alam jiwa manusia, sampai disadarinya bahwa tanda-tanda-Nya adalah kebenaran. Tanda-tanda inilah yang ditunjukkan dalam al-Qur'an. Hubungan antara fenomena alam dan ayat-ayat al-Qur'an adalah hal yang esensial dalam konsep Islam tentang alam dan dalam kerangka pengetahuan Islam. Dengan demikian, al-Qur'an memiliki arti yang mendalam dan tidak dapat diterangkan dengan analisa literer atau terjemahan secara pasti sama dengan isi kandungan al-Qur'an. Inilah sesungguhnya aspek al-Qur'an yang kurang dikenal di luar dunia Islam.

Terminologi pengetahuan dalam bahasa Arab digambarkan dengan istilah *'ilm al-ma'rifah* dan juga *al-syu'ur* (kesadaran). Salah satu sifat terpenting dalam epistemologi Islam adalah pengetahuan tentang Tuhan, maka tidak mengherankan

³⁷ *Ash-Shaffat*, (37): 84.

Q5

³⁸ Lihat penjelasan al-Qur'an, dalam *Al-Baqarah* (2): 31; (5): 1-4.

apabila dalam tradisi sufistik (baca: al-Gazali dan sealirannya) jenis pengetahuan yang bertumpu dan berfokus pada Pengetahuan Tertinggi ini dikenal dengan sebutan *ma'rifah* (Pengetahuan Tertinggi), dengan pencapaiannya melalui *ilmu mukasyafah* (ilmu yang didapat melalui latihan-latihan rohaniah model kaum sufi). Hal inilah yang menurut al-Gazali, bahwa pendidikan harusnya berlandaskan nilai-nilai moral yang tinggi, karena Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan orang, termasuk rahasia hatinya dan bahkan tidak ada pikiran rahasia manusia yang tersembunyi dari-Nya. Dalam hal ini Alquran menyatakan :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَى إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (المجادلة : ٧) .

Artinya: Tidaklah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tiada (pembicaraan antara) lima orang terkecuali Dia-lah keenamnya, dan tidak ada pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia akan memberitakan kepada mereka di hari kiamat apa-apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.³⁹

Konsep penting pengetahuan dalam Islam, terutama al-Qur'an, adalah sifatnya yang holistik atau utuh. Dalam konteks ini, persoalan-persoalan epistemologis selalu dikaitkan erat dengan etika dan spiritualitas. Pengetahuan dalam al-Qur'an tidak hanya menguraikan persoalan-persoalan intelektual dan kognitif, tetapi menyatukan aspek-aspek spiritual dan praktis persoalan manusia. Berangkat dari sinilah, al-Qur'an sering memasukkan iman (keyakinan kuat),

³⁹ *Al-Mujadilak* (58): 7.

cahaya (*nur*) dan petunjuk (*huda*) ke dalam bidang semantiknya,⁴⁰ atau bahasan-bahasannya.

Konsep pengetahuan dalam al-Qur'an, dalam pengertian dan maknanya yang luas, ia meliputi wujud dan ingatan terhadap informasi atau kenyataan tertentu apakah berkaitan dengan unsur-unsur alam, sejarah, fisika dan waktu. Medan semantik pengetahuan (dan konsep-konsep sinonimnya) juga memasukkan proses dan hasil perenungan (*tafakkur, tadabbur*), pemahaman (*fiqh*), petunjuk spiritual (*huda*) dan cahaya (*nur*), kebenaran (*haq*), kepastian (*yaqin*), iman dan hubungan-hubungan etis (*taqwa, 'amal*).⁴¹

Pada dasarnya, proses berpikir dan mengetahui, harus didasarkan pada data dan fakta yang obyektif. Titik tekan al-Qur'an terhadap hubungan yang erat antara epistemologi, aksiologi dan spiritualitas tidak dimaksudkan untuk menghalangi obyektivitas pembuktian data dan fakta yang ada, tetapi sebaliknya, justru memberi petunjuk bagi kepentingan manusia dan pandangan dunianya.

Sesungguhnya, tingkat kebenaran yang didasarkan atas rasio, ada pada taraf '*ilm al-yaqien*, dan tingkat kebenaran yang didasarkan atas inderawi, ada pada taraf '*ainul yaqien*. Sedangkan tingkat kebenaran yang didasarkan atas ilham (intuisi), ada pada taraf '*haq al-yaqien*. Ketiga penjelasan tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan merupakan sumber pengetahuan yang sangat mungkin dicapai manusia melalui tingkatan-tingkatan yang harus dijalani dalam setiap mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar, ketiganya harus berjalan seiring dan dengan demikian, maka pengendapan ilmu dan pengetahuan yang didapat lewat belajar akan lebih mentransenden (lebih

⁴⁰Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam al-Qur'an*, terj. Munir, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 71.

⁴¹*Ibid.*

melekat ke dalam kalbu manusia). Sehingga dalam perkembangannya, ilmu itu akan tetap menuju ke Yang Vertikal (Allah swt.) dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Di sinilah letak dasarnya, bahwa ilmu itu harus melalui pertimbangan nilai, artinya nilai-nilai moralitas hendaknya selalu menyertai para pemilik ilmu (ilmuan) dan dijadikan acuan dalam setiap kajian-kajiannya.

Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan memuat isyarat-isyarat ilmiah dan sekaligus berfungsi sebagai petunjuk mengenai cara-cara mengenal Allah swt.

Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِجَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (يونس: ٥)

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dia tentukan perjalanannya supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan hisab (perhitungan). Allah menjadikan demikian tidak lain kecuali kebenaran. Dia menerangkan tanda-tanda (kebesaran) Nya untuk kamu yang berilmu.⁴²

Kemudian,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَا لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
(فصلت: ٥٣)

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa sesungguhnya itu kebenaran. Tidakkah cukup Tuhanmu sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

⁴²Yunus (10): 5.

⁴³Fushilat (41): 53.

Makna yang tersirat dari ayat-ayat-Nya, harusnya dipahami bahwa ilmu dan pengetahuan itu merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan dalam perkembangannya ilmu dan pengetahuan menjadi alat manusia untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Oleh karena itulah, pengetahuan yang didapat dan bersumber dalam al-Qur'an mengarahkan manusia untuk tetap konsisten kepada Kebenaran Tertinggi (Allah Rabb al-Jalil) sebagai dasar utama pengembangan ilmu pengetahuan di dalam pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hubungannya dengan al-Qur'an sebagai sumber, Allah swt. berfirman:

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا
أَنْدُلَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ (النحل: ٢٠)

Artinya: Dia menurunkan malaikat yang (membawa) wahyu yang diperintahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada Tuhan yang hak melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku".⁴⁴

Sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an mempunyai tiga jenis petunjuk bagi manusia. Pertama adalah doktrin, yang memberi pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin itu berisi petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar *syari'at* yang mengatur kehidupan manusia. Ia juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi tentang alam semesta serta kedudukan makhluk dan benda di dalamnya. Pada intinya, ia adalah dasar dari hukum Tuhan dan pengetahuan metafisis.⁴⁵ Kedua, berisi petunjuk yang

⁴⁴ *An-Nahl* (16): 2.

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, *op. cit.*, hlm. 50.

menyerupai ringkasan sejarah manusia. Al-Qur'an adalah ringkasan sejarah eksistensi duniawi manusia. Ia adalah petunjuk tentang kehidupan manusia, yang dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian (bermula dari-Nya dan kembali kepada-Nya).⁴⁶ Sedangkan ketiga, al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa modern, apalagi dengan bahasa dan kata-kata manusia yang sangat terbatas. Dalam kondisi tertentu, ia kadang sulit untuk diiterangkan atau dianalisa secara logis (menurut akal atau rasio manusia).⁴⁷

Selain sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an juga memberikan peran yang besar terhadap pengamatan dan penalaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dalam penjelasannya, sebagaimana disebutkan Imam Syafi'ie, memberikan konsep penalaran ilmiah.⁴⁸ Pertama, penalaran ilmiah dalam al-Qur'an ialah upaya untuk menarik pada suatu kesimpulan. Adakalanya melalui kerjasama antara akal (rasio) dengan pancaindera atau hanya mempergunakan daya akal dengan cara melihat fenomena-fenomena yang terjadi.

Kedua, alasan-alasan yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan ialah: 1) alasan-alasan yang bersifat induktif artinya dari fakta-fakta yang khusus ditarik pada kesimpulan yang umum; 2) alasan bersifat deduktif, yakni penafsiran kesimpulan khusus berdasarkan ketentuan umum yang telah diakui kebenarannya; 3) al-Qur'an juga mengisyaratkan diperlukannya penalaran analitis, yaitu

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lihat dalam penjelasan Imam Syafi'ie, "Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik", dalam *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997, hlm. 227.

penalaran mengenai suatu obyek pikir atas bagian untuk mengenal hakikat, sifat atau peranan masing-masing bagian tertentu.⁴⁹

Ketiga, di samping diperlukan penalaran kualitatif terhadap fenomena sosial, al-Qur'an mengisyaratkan pula penalaran kualitatif berkenaan dengan fenomena alam. Artinya di sini adalah, sejauhmana kita mampu melihat dan memahami fenomena-fenomena yang ada dan tengah terjadi.

Keempat, al-Qur'an menekankan perlunya dicapai kualitas tertinggi hasil berpikir yang disebut dengan *al-haqq* (kebenaran) yakni dapat ditemukan atau dibuktikannya kebenaran suatu informasi atau ajaran, teori atau hukum, maupun hikmah penciptaan dan pengaturan alam.

Kelima, guna menguji suatu kebenaran. Al-Qur'an menyuruh melakukan verifikasi (pembuktian) dengan ilmu yang dimiliki manusia dan mendorong untuk mencoba membuat prediksi.

Keenam, seiring dengan petunjuk-petunjuk bagaimana cara berpikir yang baik, al-Qur'an juga mengingatkan kesalahan-kesalahan dalam berpikir terutama kesalahan yang disebabkan oleh subyektivitas pemikir (hasil pemikiran seseorang) atau karena penginderaan (hasil pengamatan inderawi).⁵⁰

Itulah penjelasan al-Qur'an mengenai konsep ilmu pengetahuan yang ditawarkan. Selain sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an penuh dengan muatan-muatan isyarat ilmiah dan sekaligus menunjukkan cara-cara mengenal Allah swt. Oleh karena itu, pengetahuan yang terdapat didalam Alquran terwarnai dengan corak moralitasnya yang spiritualistik. Ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan suatu hal yang penting untuk kelanjutan eksistensinya dan

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

mempertahankan hidupnya.⁵¹ Para peneliti al-Qur'an diharapkan selain mampu memahami dalam pengkajiannya, juga mampu mengamalkan dalam bentuk nyata. Sehingga ia tidak saja berfungsi sebagai bacaan biasa tetapi lebih kepada penggalian serta pendalaman terhadap isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Penelitian terhadap al-Qur'an tidak saja melewati yang rasional dan empirik tetapi bisa lebih kepada pemahaman batin (intuisi, iluminasi atau *zauq*). Bila wahyu merupakan petunjuk langsung yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya, maka praktis manusia biasa termasuk para ilmuan tidak mungkin mendapatkan wahyu secara langsung.⁵² Dari sini, maka peran intuisi yang mendasarkan pada pemahaman batin, para pengkaji al-Qur'an harus mencoba mengaktifkan kembali kemampuan tersebut sebagai potensi intelektual batinnya guna mendayagunakan pengetahuannya menuju kepada Pengetahuan Tertinggi, yakni Allah swt. Kemampuan manusia dalam menangkap kebenaran itulah yang sesungguhnya merupakan potensi pengetahuannya yang didapatkan dari hasil pengamatan, penelitian dan pemahaman realitas yang dihadapinya. Pada saat manusia membaca, mengkaji serta mendalami al-Qur'an, sudah barang tentu Allah swt. akan melimpahkan hidayah-Nya yang berupa pengetahuan (baca: ilham) kepada orang-orang yang selalu ingin menambah kemampuan intelektualnya melalui pikir dan zikir. Inilah bentuk manusia ideal intelektual sebagaimana digambarkan al-Qur'an dengan sebutan *ulul al-bab*.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa persoalan pengetahuan dalam Islam, yang termasuk di dalamnya pengertian pengetahuan dan cara memperolehnya, merupakan dasar pokok dalam pendidikan. Karena, di

⁵¹Ruswan Thoyib (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 23.

⁵²Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, *op. cit.*, hlm. 233.

dalam pendidikan faktor pengetahuan adalah asas utama dalam membentuk mental pendidik dan terdidik dalam dunia pendidikan ia bersentuhan dengan pengetahuan yang didapat lewat inderawi, rasiona' (akal) dan intuisi (ilham) Dengan demikian, pengetahuan selalu bersentuhan juga dengan kemampuan daya nalar seseorang dalam memformulasikan ilmu pengetahuan (dalam hal ini pendidikan) untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya. Jadi, bila seseorang (pendidik dan terdidik) mendapatkan pengetahuan itu dengan baik dan benar, maka akan dengan sendirinya ia dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dengan baik dan benar pula, demikian sebaliknya.

Dalam tradisi pendidikan Islam pada fase pengetahuan dalam al-Qur'an inilah, sesungguhnya yang melatarbelakangi serta ikut menentukan bagaimana visi dan misi pendidikan Islam itu lebih mengarah kepada Yang Vertikal (Allah swt.) dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, hadirnya manusia di muka bumi sebagai khalifah akan terbukti dengan manfaat dirinya bagi alam sekitar dan manusia seluruhnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang bercorak literatur murni ini, mempunyai pengertian bahwa seluruh sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis baik yang teruang dalam karya-karya al-Gazali maupun bahan-bahan yang teruang mengenai progressivisme dalam filsafat pendidikan. Penelitian literatur ini mempergunakan metode *pengumpulan data* melalui *studi kepustakaan* untuk kemudian dilakukan *pengolahan data*.

Pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai al-Gazali dan progressivisme dalam filsafat pendidikan dengan segala topik pembicaraannya.

kemudian karya-karya keduanya dikelompokkan sebagai pustaka primer, sedangkan karangan khusus tentang al-Gazali beserta pemikirannya dan karangan khusus tentang progressivisme dikelompokkan sebagai pustaka sekunder.

Kemudian metode *pengolahan data* yang sifatnya *deskriptif-analisis*,⁵³ yaitu secara deskriptif dengan memaparkan pemikiran al-Gazali mengenai konsepnya tentang pendidikan Islam dan pemikiran progressivisme juga mengenai persoalan yang sama secara apa adanya, dengan demikian akan dapat menangkap karakteristik pemikiran keduanya secara utuh.

Dengan melalui *analisis* akan dikaji pengertian, keterangan atau persoalan yang berhubungan dengan pemikiran al-Gazali dan pemikiran progressivisme mengenai konsep pendidikannya. Pada saat yang sama pula, dalam proses analisisnya akan diikuti dengan metode induktif, deduktif, dan komparatif (termasuk di dalamnya *critical comparative studies*).

Lewat proses induktif, pemikiran-pemikiran khusus dari al-Gazali dan progressivisme ditampilkan untuk diketahui karakteristik dan gagasannya yang mendasar, khususnya untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai konsep pendidikan model keduanya. Melalui metode deduktif, karakteristik umum dari al-Gazali dan progressivisme dikaji secara lebih detail untuk menemukan hubungan keterkaitan antara prinsip-prinsip dan sifat-sifat umum pemikiran keduanya dengan pandangannya tentang konsep pendidikan yang dimaksud. Sedangkan melalui metode komparasi akan dikemukakan perbandingan antar hubungan masing-masing konsep pendidikan al-Gazali sendiri dengan pandangan progressivisme tentang konsep pendidikan. Bisa juga dengan metode ini

⁵³Penjelasan mengenai deskripsi secara metodis, lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *op. cit.*, hlm. 54. Sedangkan mengenai penjelasan analisis, lihat juga Louis O. Kattsoff, *op. cit.*, hlm. 18.

digunakan untuk membandingkan konsep pendidikan al-Gazali dan konsep pendidikan progressivisme dengan beberapa aliran dan para pemikir lain sealirannya guna mengungkap karakteristik model kajian yang dimaksud.⁵⁴

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab I, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, pada bab II, pembahasan masuk pada biografi al-Gazali, yang meliputi riwayat hidupnya, klasifikasi ilmu menurut al-Gazali dan pokok-pokok pikirannya tentang pendidikan yang ditawarkannya. Kemudian bab III, diskusi tentang konsep pendidikan menurut progressivisme yang meliputi pengertian filsafat pendidikan, landasan filosofis progressivisme dan konsep pendidikan menurut aliran tersebut. Pada bab IV, analisis-kritis terhadap konsep pendidikan al-Gazali dan progressivisme. Terakhir pada bab V, kesimpulan, termasuk di dalamnya penutup dan saran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵⁴Penjelasan mengenai metode induksi, deduksi dan komparasi secara khusus dalam hubungannya dengan penelitian ini, lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *op. cit.*, hlm. 43-44 dan 50.

BAB II BIOGRAFI AL-GAZALI

A. *Riwayat Hidupnya*

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali al-Thusi dilahirkan pada tahun 450/1058 di kota Thus-Khurasan, di mana banyak terdapat orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam Syi'ah. Orang tuanya adalah seorang muslim Sunni yang saleh dan sangat mencintai ilmu serta selalu berdo'a agar puteranya menjadi seorang ulama. Tetapi ajalnya tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya yang tercapai itu. Ia telah meninggal sewaktu al-Gazali dan saudaranya, Ahmad al-Gazali, masih kecil. Dua orang yatim itu diamanatkan oleh ayah yang hanya memiliki harta sedikit itu kepada seorang temannya, seorang sufi tawadlu' yang hidup sederhana sekali, agar dididik menjadi orang yang diharapkan.¹

Setelah dididik dalam lingkungan orang tua dan guru yang zahid pada masa kecilnya, ia kemudian belajar di Madrasah Nizamiyah, Tus, Jurjan dan Nisyapur. Di Nisyapur inilah ia pada usia antara 20-28 tahun berguru dan bergaul dengan Imam al-Juwaini. Kemudian di Mu'askar dan Bagdad al-Gazali diangkat menjadi pemimpin Madrasah Nizamiyah dan guru besar yang amat sangat disegani.² Al-Gazali yang bermazhab Syafi'ie ini sangat rajin dalam segala bidang, khususnya agama. Dalam perjalanannya, ia juga pernah berguru pada Imam Ahmad bin Muhammad al-Razikani, di mana ia belajar fiqh untuk

¹Chatib Quswain, "*Al-Gazali dan Tasawuf*", dalam *Simposium tentang al-Gazali*, Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS), Jakarta, 26 Januari 1985, hlm. 1-2.

²Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), hlm. 257.

kemudian ia kembangkan dan belajar lagi kepada Imam Abi Nasr al-Isma'ili. Pada saat ia meninggalkan Tus pada tahun 477 H. perjalanannya dilanjutkan dan pada akhirnya mempertemukannya dengan Imam Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Setelah mempelajari dan mendalami ilmu pada para tokoh agama pada waktu itu, kemudian ia kembangkan sedemikian rupa hingga mampu mengantarkannya pada pendalaman kalam, ^{99 perkelent} *jadal*, *ushul al-fiqh*, dan mantiq (logika). Setelah memperdalam ilmu-ilmu tersebut, baru masuklah ia ke dalam pembahasan filsafat yang rasionalistik. Hal yang menarik di sini adalah, bahwa banyak dair murid-murid al-Juwaini juga belajar kepada al-Gazali, karena ia memang mempunyai keistimewaan bahwa selain sebagai seorang yang berilmu, ia juga seorang pemikir dan penulis yang produktif.³ Tulisannya mencakup bidang kaji agama, filsafat, akhlak, politik dan tasawuf.

Dalam perjalanan intelektualnya, ia mengalami konflik batin yang amat sangat, sehingga hal ini mempengaruhi kesehatan tubuhnya. Dalam kondisi inilah, ia tinggalkan kota Baghdad untuk kemudian berkhalwat menjalani kehidupan sufi selama kurang lebih 10 tahun di Damaskus, Yerussalem, Madinah, Makkah dan Tus. Setelah itu ia kembali lagi ke Tus mendirikan sekolah Madrasah untuk para calon ahli fiqh serta para praktisi sufi. Selama "pertapaannya" itulah, yang kemudian memunculkan karya *Ihya' 'Ulum ad-Din*, sebuah kitab tasawuf yang mempunyai nuansa sangat berbeda dengan karya-karya terdahulunya, seperti *Tahafut al-Falasifah* dan *al-'Ilm* dan lain-lain. Dalam dinamikanya, ia mengalami berbagai persoalan yang dihadapi dalam suka maupun duka, hingga pada akhirnya tahun 1111/505 H. dalam usianya ke-55 tahun, di pangkuan saudaranya bernama Ahmad al-Gazali, beliau meninggal untuk selamanya. Sekali lagi, umat Islam

³Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 12.

kembali kehilangan sosok sufi yang amat zahid pada zamannya. Perjalanan al-Gazali memang tergolong unik, namun banyak kalangan pemikir muslim yang, katakanlah, tidak sempat melihat dan memahami kehidupannya secara apa adanya. Ilmu-ilmu yang didalaminya, sesungguhnya melewati strata demi strata, dan puncak kesufiannya baru ia dapatkan setelah melewati tahapan-tahapan metode yang diterapkannya. Karena selama ini, klaim terhadap al-Gazali sudah terburu jatuh dengan vonis, bahwa ia sampai ke dunia sufi dilaluinya “secara langsung” tanpa lewat proses panjang. Padahal sebenarnya, proses panjang itulah yang dilaluinya dalam rangka mencapai Pengetahuan Tertinggi.

Pada masa al-Gazali, Dunia Islam di bagian Timur telah melewati masa kejayaannya di bidang sains dan pemikiran bebas. Ibnu Sina (370/980-428/1036), yang mencerminkan puncak kemajuan Dunia Islam di bidang itu, telah meninggal lebih dari satu abad tanpa ada yang menggantinya kecuali Ibnu Rusyd (526/1126-595/1198) di Andalusia, yang lahir sekitar seperempat abad setelah wafatnya al-Gazali. Pada abad ke-12 Masehi merupakan puncak kemajuan umat Islam di Andalusia, dan para tokoh renaissance di Eropa menerima pemikiran-pemikiran maju yang nantinya merupakan dasar dari kemajuan sains dan pemikiran bebas di Barat. Itulah sumbangan-sumbangan berharga dari para tokoh muslim handal yang tawadlu’, bukan saja untuk kemaslahatan dirinya tetapi juga bagi orang lain yang memanfaatkannya.

Sekalipun al-Gazali dikenal di seluruh Dunia Islam, bahkan di Asia Tenggara namanya selalu terkaitkan dengan *Ihya’ ‘Ulum ad-Din, Tahafut al-Falasifah, Maqashid al-Falasifah*, tetapi namanya tidak tercantum ke dalam silsilah suatu *tariqat* tertentu.⁴ Perjalanan tragis pernah dijalani al-Gazali, ketika

⁴Chatib Quzwain, *Al-Gazali dan Tasawuf*, *op. cit.*, hlm. 3-4.

ia dituduh memperdagangkan “teologi” untuk filsafat. Bahkan Qadhi Abu Abdullah Muhammad bin Hamdin dari Cordova telah mengeluarkan fatwa menentang seluruh karya al-Gazali. Akibatnya, semua karangan al-Gazali diharamkan, termasuk *Ihya'* dibakar dan dibinasakan di seluruh Spanyol, bahkan si pemiliknya dapat diancam hukuman mati.⁵ Itulah perjalanan panjang al-Gazali beserta karta-karya besarnya, yang tidak saja dikagumi dan diletakkan sebagai acuan berpijak tetapi juga dimaki dan bahkan diharamkan tanpa melalui proses penelitian dan pengkritisan secara sportif.

Hal yang menarik dalam tradisi pergaulan pemikiran adalah, bagian menarik dari kebiasaan manusia sepanjang sejarah, bahwa seorang pemikir kontroversial kadang, dalam kondisi tertentu, dikutuk dan dipuja, tak terkecuali al-Gazali. Ia dikutuk dan dicaci manakala seluruh pemikirannya dianggap meracuni dunia intelektual bahkan sampai pada tingkat anggapan “pembunuh intelektual”. Namun, dalam kondisi lain, ia dipuja sampai pada penempatan karya, khususnya *'Ihya'*, dipandang mempunyai kedudukan “kedua” setelah Alquran. Jelasnya, ia dimaki tetapi secara diam-diam dipuji dan diikuti. ⁷

Banyaknya karya-karya al-Gazali, sudah barang tentu penulis tidak mungkin mencatat secara keseluruhan ke dalam penelitian ini. Sekalipun demikian, beberapa karya al-Gazali tersebut di bawah ini merupakan *magnum opus* dan *master piecenya* yang sering diikuti orang dalam pengkajiannya.

1. *Tahafut al-Falasifah* (488 H.), karya *Kalam* al-Gazali yang tertuju kepada para filosof dan para pengagumnya, untuk memakai pemikiran filosof yang bertentangan dengan akidah Islam, secara rasional.

⁵*Ibid.*

2. *Fada'ih al-Batiniyyat wa al-Fada'ih al-Mustaziriyah* (488 H.), karya *Kalam* al-Gazali tertuju kepada golongan Batiniyah, untuk mengoreksi paham mereka yang berada dan bertentangan dengan akidah Islam yang benar.
3. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (488 H.), karya *Kalam* al-Gazali yang tersebar untuk mempertahankan akidah Ahlussunnah secara rasional.
4. *Al-Risalat al-Qudsiyyah* (488-489 H.), karya *Kalam* al-Gazali yang disajikan secara ringan untuk mempertahankan Ahlussunnah.
5. *Ihya' Ulum ad-Din* (489-495 H.), karya ini merupakan rujukan yang paling komprehensif dalam dunia ilmu pengetahuan dan besar pengaruhnya terhadap kajian-kajian keilmuan. Di dalamnya memuat ide sentral untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam, termasuk teologi. Dalam buku ini, juga memuat tentang konsep pendidikan Islam dan persoalan-persoalan pengetahuan yang dimiliki manusia.
6. *Al-Munqiz min al-Dalal* (501-502 H.), semacam otobiografi al-Gazali, yang memuat riwayat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya, di samping penilaiannya terhadap metode para penuntut kebenaran, macam-macam ilmu pengetahuan dan epistemologinya.
7. *Misykat al-Anwar*, gambaran tentang cahaya di atas cahaya.⁶ Kajian ini menitikberatkan pada isi kandungan al-Qur'an surat an-Nur ayat 35 dengan "cahaya di atas cahaya" sebagai kata kuncinya.

Dengan demikian, dari sekian karya-karyanya dapat dikumpulkan sebagai berikut:

1. Dalam bidang Filsafat dan Logikam antara lain: *Tahafut al-Falasifah*, dll.
2. Dalam bidang Ilmu Kalam, antara lain: *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, dll.

⁶Zurkani Jahja, *Teologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-13.

3. Dalam bidang Fiqh dan *Ushul al-Fiqh*, antara lain: *al-Wasit*, dll.
4. Dalam bidang Tasawuf atau Akhlak, antara lain: *Ihya' 'Ulum ad-Din*, *Misykat al-Anwar* dan *Mizan al-Amal*, dll.
5. Dalam bidang lain-lain, kajian Alquran misalnya, antara lain: *Jawahir al-Qur'an*, dll.⁷

Itulah karya-karya al-Gazali yang dalam pergulatan intelektual muslim menempati pada “supremasi tertinggi” di antara karya-karya pemikir muslim lainnya. Di hampir setiap karyanya, ia sekaligus terlihat di dalam dinamika pergulatan keilmuan yang sedang di dalamnya, sehingga sudah barang tentu hal ini mendarah daging ke dalam setiap para pengkaji model pemikirannya. Ia berakar kuat dan mengkrystal dalam setiap karyanya, khususnya di bidang kaji tasawuf. Dalam hubungannya dengan pendidikan, ada dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Di sana al-Gazali bercerita banyak tentang penjelasan di seputar para pencari ilmu, hakikat hati (*qalb*) dan dasar-dasar pendidikan Islami yang harus dipunyai oleh setiap para pendidik dan subyek didik, di samping terdapat juga dalam karya al-Gazali lainnya yang memuat tentang kajian yang dimaksud. Bagi al-Gazali, hendaknya ada skala prioritas dalam mempelajari ilmu. Seperti ilmu tauhid, ilmu batin (*qalb*) dan ilmu syari'ah lebih didahulukan daripada ilmu lainnya. Statemen ini selintas seperti mengabaikan ilmu-ilmu di luar yang disebutkan tadi, tetapi sesungguhnya al-Gazali ingin menandakan bahwa sebelum mempelajari ilmu-ilmu umum, perlu dibangun kuat akidah keislamannya terlebih dahulu. Dengan demikian, ilmu yang diaplikasikannya akan termuati akhlak terpuji yang direalisasikan dalam pergaulan antar sesama. Pendek kata, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar untuk melawan kejahilan dan kebodohan

⁷*Ibid.*

tetapi lebih kepada perlawanan terhadap hawa nafsu yang menguasai. Maka dari itu, sangat beralasan sekali jika dalam dunia pendidikan **Islam** khususnya, lebih menekankan aspek nilai-nilai etik dan moralitas sebagai landasan utamanya, di samping peningkatan mutu intelektual di bidang ilmu-ilmu umum.

Jika intelektual para pendidik dan terdidik termuati nilai-nilai akhlak yang baik, dan menjadikan moral agama sebagai landasan pijaknya, maka sudah barang tentu dalam setiap praktik-praktik pembelajaran akan selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang digariskan agama (Islam). Untuk itulah perumusan konsep pendidikan **Islam** perlu dibangun sedemikian rupa, agar dalam perjalanannya para peserta didik khususnya, mampu mengambil tauladan dari para pendidik. Itulah setidaknya yang pernah diajarkan Rasulullah saw. dalam setiap misi dakwahnya. Dengan demikian, selain mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, menurut al-Gazali, perangkat-perangkat etika dan syari'ah agama harus tetap dipegang teguh oleh para pendidik dan terdidik dalam proses pembelajaran.

B. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Gazali

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam dunia pendidikan, berkembang dan maju seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia di dalam kebudayaannya. Penelitian merupakan upaya yang berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhannya.

Perbedaan di seputar apakah ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak (artinya, harus melalui pertimbangan moral agama atau tidak), tampaknya masih tetap menjadi obsesi kaum ilmuan. Islam sebagai sebuah sistem nilai, seharusnya

memberi makna dan etika dalam ilmu pengetahuan. Tapi sayangnya, Islamisasi ilmu pengetahuan baru sekedar upaya menerapkan etika Islam dalam pemanfaatannya. Padahal, Islamisasi tersebut harus mampu merombak dan masuk pada struktur terdalamnya. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, Islam sebagai kumpulan dari sistem norma dan nilai, juga mengakui akan pentingnya pendidikan, pendidikan itu dilakukan agar mampu menghantarkan manusia menuju kehidupan lebih baik lagi.

Dalam dunia pendidikan selalu terkait erat dengan klasifikasi ilmu-ilmu yang menunjukkan faktor fungsionalnya. Klasifikasi itu dilakukan dalam rangka mengelompokkan rumpun keilmuan, agar dalam pengkajiannya terarah dan sesuai dengan bidangkaji yang dimaksud. Al-Gazali juga melakukan klasifikasi ilmu yang terbagi menjadi: ilmu religius dan ilmu intelektual. Pembagian ini menitikberatkan pada rumpun kajian ilmu-ilmu umum dan rumpun kajian ilmu-ilmu agama.

Di bawah ini, penulis tampilkan klasifikasi ilmu menurut al-Gazali (*ilmu religius* dan *ilmu intelektual*). Tampilan ini dimaksudkan agar dapat dilihat dengan jelas mengenai klasifikasi ilmu yang dilakukan al-Gazali.

A. Ilmu-ilmu Religius:

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (*al-Ushul*):
 - a. Ilmu tentang keesaan Ilahi (*'ilm al-Tauhid*)
 - b. Ilmu tentang kenabian,
 - c. Ilmu tentang akhirat atau eskatologi,
 - d. Ilmu tentang sumber pengetahuan religius (*al-Qur'an* dan *Hadits*, di samping *asar al-Sahabah* terbagi menjadi dua kategori:
 - (1) Ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat (*muqaddimat*),
 - (2) Ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*):
 - (a) ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk ilmu tafsir,
 - (b) ilmu-ilmu tentang tradisi nabi seperti periwayatan hadits,
 - (c) ilmu-ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*ushul al-fiqh*) sahabat dan orang-orang terkenal.

2. Ilmu tentang cabang-cabang (*furu'*) atau prinsip-prinsip turunan
 - a. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan.
 - b. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat.
 - (1) ilmu tentang transaksi (bisnis, keuangan, di antaranya hukum *qisas*),
 - (2) ilmu tentang kewajiban kontraktual (hukum keluarga).
 - c. Ilmu tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri (persoalan moral).⁸

B. Ilmu-ilmu Intelektual:

1. Matematika:
 - a. aritmatika
 - b. geometri
 - c. astronomi dan astrologi
 - d. musik
2. Logika
3. Fisika dan Ilmu Alam:
 - a. kedokteran
 - b. meteorologi
 - c. minerologi
 - d. kimia
4. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam, atau metafisika:
 - a. ontologi
 - b. pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktivitas Ilahi
 - c. pengetahuan tentang substansi sederhana, yaitu intelegensi-intelegensi dan substansi-substansi malaikat (*'angelic*)
 - d. pengetahuan tentang dunia halus
 - e. ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian ilmu tentang mimpi
 - f. *teurgi (nairanjiyat)*. Ilmu ini menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek dampak seperti super-natural.⁹

Dalam melihat ilmu pengetahuan, setidaknya, al-Gazali memakai dua pendekatan. Pertama, ia memakai pendekatan fiqh, yang memilah antara ilmu yang wajib (*fardlu 'ain*) dan *fardlu kifayah*. Kedua, pendekatan tasawuf (akhlak), yang memilah antara ilmu yang terpuji dan tercela.¹⁰ Dalam perkembangannya,

⁸Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 235-237.

⁹*Ibid.*

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 167-168.

dapat dilihat jelas, bahwa al-Gazali, pada akhirnya, mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian, yakni ilmu religius dan ilmu intelektual. Klasifikasi itu dilakukan dalam rangka membedakan antara ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan alam jagad raya ini. Sekalipun demikian, satu hal yang harus digarisbawahi adalah, bahwa semua ilmu, jenis ilmu apapun, adalah berasal dan sekaligus dari Allah. Oleh karena itu, dampak yang diakibatkan dari ilmu-ilmu yang diaplikasikan terhadap manusia dan alam sekitar adalah terletak pada manusianya, dan bukan dari ilmu itu sendiri. Dalam dunia pendidikan pengelompokan ilmu-ilmu sangat terasa sekali manakala hal itu bersentuhan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan sebagai sarana penunjang, akan berhadapan langsung dengan dunia realita (masyarakat) yang menuntut jawaban praktis atas persoalan-persoalan yang dihadapi. Ketika pendidikan diletakkan tidak pada tempatnya, artinya, ia melangit tanpa bisa diraih dan dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, maka pendidikan akan kehilangan *elan vitalnya* sebagai pembentuk manusia yang tangguh yang pada akhirnya akan kehilangan kepercayaan di mata masyarakat luas. Hal inilah sesungguhnya yang harus menjadi perhatian khusus para pendidik dan lembaga pendidikan untuk segera diantisipasi sedini mungkin, agar persoalan-persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan dapat teratasi secara proporsional.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, ketika dunia pendidikan harus dikembalikan kepada induk sosialnya, yaitu masyarakat sebagai pasarnya, akar di mana pendidikan itu tumbuh dan berkembang, maka sebagai pertanyaannya adalah bagaimana pendidikan harus menjawab kebutuhan dan cita-cita masyarakatnya? Apa yang dilakukan manakala dunia idealis berhadapan dengan realistik? Ketika model pendidikan yang ditawarkan oleh para pemikir muslim (al-

Gazali misalnya) sangat bernuansa Islami, kemudian harus berhadapan dengan model pendidikan Barat yang diterima oleh sistem pendidikan Islam yang ada, lalu sejauhmanakah implikasinya terhadap model pendidikan Barat yang masuk ke dalam sistem pendidikan kita?

Meskipun dunia pendidikan tidak dapat mampu menampung seluruh keinginan masyarakat, tetapi keberadaannya dapat diterima ketika kontribusi dunia pendidikan dapat menyentuh kehidupan masyarakat. Ini artinya, perlu ditinjau ulang model pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, mengenai falsafah, misi dan visinya tentang pendidikan Islam yang ditawarkan. Dengan demikian, maka persoalan-persoalan masyarakat akan dapat diatasi sedikit demi sedikit. Ditinjau ulang dalam pengertian, perlu adanya revitalisasi (menghidupkan kembali, mengkaji ulang) untuk menggairahkan proses pembelajaran. Melalui proses inilah, sesungguhnya model pendidikan Islam yang ada akan dapat dikompromikan dengan model pendidikan Barat, dengan menitikberatkan pada metode (kiat-kiat atau metodologinya) dan inti ajaran-ajaran (mata pelajaran yang diajarkan) dalam proses pembelajaran sehingga ada keseragaman dalam membongkar dan mencairkan rahasia pengetahuan dan alam raya, yang merupakan ayat-ayat-Nya ini, lewat pendidikan dan kajian yang bermutu.

Bagi al-Gazali, bahwa landasan setiap ilmu pengetahuan yang ada harus mempunyai hubungan erat dengan hati, karena hati merupakan cermin. Bahkan dikatakannya bahwa orang yang berilmu, baik itu pendidik atau terdidik, adalah ibarat hati, di mana hakikat segala sesuatu bersemayam di dalamnya. Hal tersebut dikatakan al-Gazali sebagai berikut:

اعلم ان محل العلم هو القلب ... وهي بلا ضئفة الى حقائق
المعلومات كالمراة بلا ضئفة الى صور المتلومات فكما ان

المتلونات صورة ومثال تلك الصورة ينطبع في
المرآة ويحصل بها كذلك كل معلوم حقيقة
ولتلك الحقيقة صورة ينطبع في المرآة القلب

Ketahuilah, bahwa tempat ilmu itu: *hati*. Hati bila dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan materiil laksana cermin bagi benda-benda yang ada di depannya. Setiap benda di depannya terbentuk bayangan di dalam cermin, demikian pula segala yang ada ini bisa tergambar bayangannya dalam cermin *qalbu* manusia.¹¹

Jadi, apapun pemilahan terhadap ilmu pengetahuan (klasifikasi ilmu) yang dilakukannya, dasar pokok dari ilmu-ilmu yang ada, bahwa hati menempati strata penting dalam mendapatkan pengetahuan. Bagi pendidik dan terdidik dalam proses pembelajaran, bahwa bersih sucinya hati merupakan syarat terpenting untuk merealisasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan riil.

C. Pokok-pokok Pikirannya tentang Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya sudah dimulai ketika orang tua dengan secara sadar mendidik anaknya untuk berbuat baik dan berlaku santun terhadap sesama. Manakala kehidupan makin kompleks dan pengalaman hidup orang tua sudah tidak lagi cukup untuk bekal anak-anaknya di masa depan, maka diperlukan seseorang atau lembaga untuk menggantikan kedudukan orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Pada tingkatan inilah mulai muncul peran atau profesi pendidik (guru). Pada tahapan selanjutnya, agar pendidikan yang diberikan lebih terarah, maka dibuatlah kurikulum yang digunakan sebagai acuan pijak dalam mengelola proses pembelajaran. Setelah subyek didik menjalani proses pembelajaran secara dinamik dan menurut aturan yang telah disepakati, maka sebagai kaidah pendidikannya adalah gambaran prestasi belajar yang dicapai oleh subyek didik dalam peristiwa evaluasi belajar, dan nilai yang diperoleh

¹¹ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 1343-1345.

merupakan gambaran prestasi belajar anak didik. Dalam kondisi seperti ini, muatan-muatan yang sifatnya spiritual akan menjadi nampak ketika subyek didik mengaktualisasikan diri dan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.

Apabila selama proses pembelajaran nilai-nilai moral sudah ditanamkan sejak dini, akan nampak dengan sendirinya kearifan dan bobot intelektual yang agamis, dan apabila kering dalam nilai-nilai moralitasnya, maka terjadi kesenjangan batin yang pada akhirnya tidak membuahkan ilmu untuk kemaslahatan melainkan untuk ilmu itu sendiri. Dalam kondisi dilematis seperti ini, akan mudah terjadi pengkhianatan terhadap hati nurani. Padahal, pengkhianatan terhadap hati nurani dan tugas mulia membuat para pendidik dan subyek didik tercenung dalam pemikiran-pemikiran yang bersifat dilematis pula. Karena itu, kembali kepada persoalan di atas, bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga sosial yang meliputi ayah, ibu dan anak-anak. Orang tua bertanggungjawab memelihara, merawat dan melindungi anak dan mendidik agar anak tumbuh dan berkembang baik. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan berdasarkan undang-undang negara sebagai tempat atau lingkungan pendidikan. Selain mewakili negara sekolah juga mewakili lingkungan keluarga dan masyarakat, dan di sini tempat ideal untuk sarana pengembangan diri dengan baik dan terarah.

Pendidikan di Indonesia misalnya, secara umum bertujuan meningkatkan kualitas bangsa, namun juga bagaimana agar pendidikan itu secara kuantitas mampu menyentuh di hampir seluruh warga negaranya. Sehingga diharapkan pendidikan kita selama ini akan terus merentang dalam setiap kurun waktu untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam pengertian inilah, sesungguhnya peran guru dalam dunia pendidikan memegang peranan penting sekaligus kunci utama demi

terbentuknya kualitas manusia didik yang mandiri dan tahan terhadap persoalan-persoalan yang berkembang.

Jika kita amati lebih jauh, banyak sudah kasus moral yang melanda lingkungan keluarga (rumah tangga) sebagai pusat pendidikan utama dan pertama. Seperti tingkah laku peserta didik yang semakin meresahkan ditambah lagi dampak dari akibat penyalahgunaan sains dan teknologi yang lepas kontrol pertimbangan nilai-nilai moral semakin menambah persoalan-persoalan menjadi tak terkendali. Fenomena buram itu seakan-akan mengguncang khazanah dunia pendidikan sebagai pilar dan benteng terakhir dalam ikut membendung arus dekadensi modal yang melanda. Hal ini terjadi akibat ketidakseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Keduanya harus difungsikan dan berjalan seiring tanpa harus meninggalkan satu di antara lainnya. Satu hal yang harus dipahami adalah, bahwa hasil produk dari kehidupan masyarakat itu sangat bergantung sejauhmana kita mampu mengarahkan kepada tujuan yang berlandaskan moral. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menghantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.¹²

Al-Gazali sangat menghargai orang-orang berilmu, artinya mempunyai kemampuan dan kemauan tinggi adalah mencapainya. Kalau sudah demikian, orang-orang yang berilmu, apalagi dilandasi akhlak baik karimah, maka pendidikan yang dihaslkan akan membawa dampak positif bagai perkembangan subyek didik dan masyarakatnya. Bagi al-Gazali, sesungguhnya ilmu itu adalah kehidupan hati (membebaskan diri) dari kebutaan, sinar penglihatan (yang melepaskan diri) dari kegelapan, kekuatan fisik (membebaskan diri) dari kelemahan, dengan ilmu seseorang hamba dapat memilih posisi-posisi terhormat

¹²Syamsul Arifin, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), hlm. 158.

dan stasion-stasion yang tinggi. Derajat keilmuan itu diungkapkan al-Gazali sebagai berikut:

فاذظر كيف جعل العلم مقارنا لدرجة النبوة، كيف حلازمية
 العلم المنجبر عن العلم، وإن كان العابد لا يتخلو عن علم
 بالعبادة التي يواظب عليها، ولولاه لم تكن عبادة

artinya:

Lihatlah betapa Nabi saw. membuat perbandingan antara ilmu pengetahuan dan derajat kenabian. Dan bagaimana Nabi menerangkan tingkat amal ibadah yang tidak dengan ilmu pengetahuan, meskipun orang yang beribadah itu, tidak terlepas dari pengetahuan tentang peribadatan yang selalu dikerjakan. Dan kalau tak adalah ilmu, maka itu bukanlah ibadah namanya.¹³

Dalam penjelasan selanjutnya, dalam kitab *Ihya'*, Ibnu Mubarak tidak memasukkan orang tak berilmu dalam golongan manusia. Karena ciri yang membedakan antara manusia dan hewan, ialah ilmu. Maka manusia itu adalah manusia, di mana ia menjadi mulia karena ilmu.¹⁴ Bahkan ditambahkan lagi oleh al-Gazali bahwa sesungguhnya dengan ilmu yang berkembang dengan memberi pengajaran atau mengajar, maka ilmu itu tidaklah beku, karena ia terus berkembang dan sifatnya dinamis.¹⁵ Itulah gambaran orang-orang berilmu, bahwa dengan harkat dan martabatnya yang terangkat tinggi tidak lain adalah karena ilmunya. Apalagi dilandasi nilai-nilai moralitas agama yang mendalam. Dengan

¹³ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

demikian, pendidikan Islam juga hendaknya mempunyai dasar-dasar pendidikan yang kuat dalam arti mempunyai poros akhlak yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

Menyitir pendapat Muhammad Hamid al-Afandi, untuk menjamin keberhasilan strategi pendidikan Islam, perlu kiranya dikedepankan beberapa karakteristik sistem pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam berupaya membentuk kepribadian yang sempurna dan mendidik manusia dalam berbagai aspeknya dengan pendidikan yang berlangsung seumur hidup.
2. Pendidikan Islam pada masa sekarang dan masa yang akan datang, selalu memperhatikan persoalan-persoalan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional.
3. Pendidikan Islam berupaya untuk menanamkan keimanan yang kokoh, memperbaiki perilaku manusia, memperkaya ilmu pengetahuan, mendorong implementasi dan aktualisasi ilmu yang telah dipelajari serta mengaitkan antara iman, ilmu dan amal.
4. Pendidikan Islam sangat memperhatikan hubungan batin (psikologi) antara pendidik dan anak didik sehingga memudahkan proses pemahaman nilai-nilai keimanan dan kejujuran.
5. Pendidikan Islam mengharuskan kepada para pendidik untuk selalu melakukan persiapan yang baik sebelum melakukan aktivitas mengajar dengan memilih materi pelajaran secara baik agar hidup tidak tertipu dan mengajarkan suatu kesalahan, sementara para anak didik akan menganggapnya sebagai suatu kebenaran mutlak.
6. Pendidikan Islam sangat mendorong manusia untuk mempergunakan potensi akal dan daya analisa serta menghapuskan sikap apriori (taklid buta) dan

stagnasi berpikir dalam menghadapi teori dan pandangan yang keliru dan sesat, baik dalam materi keimanan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

7. Pendidikan Islam menjelaskan suatu metode agar kita mampu mengkaitkan secara benar antara keimanan kepada Allah dengan fenomena-fenomena alam, masyarakat dan seluruh manusia.
8. Pendidikan Islam menambahkan kepada anak didik tentang landasan pokok untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, tata cara beriman kepada Allah, mewujudkan persatuan menegakkan hukum dan peraturan di tengah keputusan manusia.
9. Pendidikan Islam mengajarkan keutamaan akhlak mulia dan tanggungjawab manusia kepada Allah.
10. Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk mempergunakan kekuatan dan kemampuannya dalam menyempurnakan dan mempertinggi status kemanusiaannya.
11. Pendidikan Islam mendorong anak didik agar memiliki sifat-sifat utama, seperti takut kepada Allah, berjihad di jalan-Nya, senantiasa memperkaya keilmuannya dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, Ilmu jiwa, ilmu alam, sejarah, arkeologi, biologi, pertanian, peternakan, geografi, ilmu falak, statistik, matematika, fisika dan kemanusiaan. Meskipun begitu, pendidikan Islam tetap mengingatkan bahwa beberapa ilmu yang dimiliki manusia sangatlah terbatas dan kecil apabila dibandingkan dengan ilmu Allah Yang Maha Mengetahui, karena semua ilmu tersebut pada hakikatnya adalah milik Allah.

12. Pendidikan Islam menegaskan pada manusia agar selalu berbuat baik dan memberikan manfaat kepada dirinya, keluarga, masyarakat dan makhluk lainnya.
13. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia beriman dan suka berbuat baik, mengatakan hakikat hidup serta mendayagunakan kehidupannya.
14. Pendidikan Islam mengukur keimanan, akhlak dan ilmu seseorang dengan bukti amal perbuatannya.
15. Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan segi hafalan dan pengajaran semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana cara penerapannya dalam bentuk amal saleh, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan seluruh manusia.
16. Pendidikan Islam mengutamakan iman dan keutamaan serta mengintegrasikannya dalam dinamika kehidupan manusia agar terwujud susana sejahtera dan diridhai Allah.
17. Pendidikan Islam senantiasa menggunakan pedoman al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan proses pendidikan dan pengajarannya. Banyak nilai-nilai edukatif yang dapat digali dari al-Qur'an, seperti anjuran tentang pentingnya beramal, memperkaya dan melatih jiwa, menumbuhkan minat dan bakat, penggunaan logika dan potensi intelektual, metode bertanya jawab, nasehat-nasehat dan mutiara hikmah, suri tauladan yang baik, anjuran berwasiat kebaikan, saling menghormati dan menyayangi, berita ancaman dan peringatan dari berbuat dosa, dan anjuran berbuat dan memohon ampunan.¹⁶

¹⁶Sebagaimana dikutip Sri Haningsih, "Esensi Manajerial Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Mukaddimah*, (Yogyakarta, Kopertis Wilayah III dan PTAIS, No. 5, Tahun ke IV, 1998, hlm. 30.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan aset yang besar dan penting, karena di dalamnya memuat tujuan, kurikulum, metode pengajaran, sifat paktis, mendetail, lengkap dan bahkan komprehensif. Di samping itu, perlu dikemukakan mengenai tujuan-tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada subyek didik mengenai akidah akhlak Islami, dasar-dasarnya, ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan itu.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri subyek didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dasarnya.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitabnya dan persidangan di hari pembalasan (akhirat).
4. Menumbuhkan minat subyek didik dalam rangka menambah wawasan pengetahuan.
5. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam dan para pahlawan muslim yang mendahuluinya.
6. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap al-Qur'an dan mendalaminya dengan baik.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan tanggungjawab dalam segala kebaikan yang dilakukan.
8. Mendidik naluri dan motivasi dalam membentengi akidah serta nilai-nilai moral dari hal-hal yang merusak.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah dengan taqwa sebagai landasan dasarnya.

10. Membersihkan hati dari rasa iri dengki, hasut, sombong, khianat, egois dan perpecahan serta perselisihan.¹⁷

Tujuan-tujuan tersebut sesungguhnya lebih menitikberatkan pada pendalaman ilmu dan peningkatan nilai-nilai moral manusia agar dalam perjalanannya lebih didasari oleh pertimbangan nilai-nilai agama di samping intelektual yang tinggi.

Menurut al-Gazali, posisi pendidikan itu sama dengan dokter, jika mengobati orang sakit hanya dengan satu macam obat saja, kebanyakan di penderita tidak sembuh bahkan meninggal. Demikian pula dengan pendidikan, model didikan yang dilakukan hendaknya tidak hanya satu model saja, tetapi banyak model sehingga subyek didik dapat mengamdi alternatif terbaik dari sekian model yang ditawarkan.¹⁸

Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah memperhatikan sosok orang yang bersangkutan, kondisi yang dialami, usia serta tabiatnya, kemudian disimpulkan konsep dan sistem serta model pendidikan seperti apa yang sebaiknya dilakukan sehingga sesuai dengan yang diinginkan subyek didik.¹⁹ Al-Gazali begitu menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karena di dalamnya syarat dengan muatan-muatan ilmu yang dikaji (intelektual). Baginya, pendidikan adalah sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

¹⁷Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 422-424.

¹⁸Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyofi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 106-107.

¹⁹*Ibid.*

Ilmu menurut al-Gazali adalah pokok agama,²⁰ dengan demikian, pendidikan Islam menurutnya adalah suatu ibadah serta sarana kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya. Cara pandang al-Gazali sangat teosentris, beda dengan Barat yang antroposentris. Pandangan teosentris, sangat mendasarkan pada pengarahannya hati untuk mendekatkan diri kepada Pengetahuan Tertinggi (Allah Rab al-'Alamin). Jadi, peran pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi lebih dari itu, yakni membimbing serta mendidik akhlak subyek didik agar *output*-nya bermanfaat bagi sesamanya. Hal ini sesuai dengan misi al-Qur'an tentang ilmu, bahwa ilmu itu harus menuju ke Yang Vertikal (Allah swt.) dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia (horisontal). Dengan demikian, menurut penulis, dalam rangka menuju pendidikan Islam yang dicita-citakan, maka aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh subyek didik adalah pembinaan akhlak, dan mulianya manusia sangat ditentukan oleh bagaimana kondisi batinnya.

Dengan demikian, tugas pendidik adalah menselaraskan kondisi hati dan jiwa subyek didik dengan melalui pendidikan Islami yang dibangun berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang berupa akhlak dan moralitas yang tinggi. Sedangkan model antroposentris (Barat) dicirikan oleh pencerdasan otak manusia secara optimal dengan penelitian-penelitian yang dilakukan dengan satu target, yakni kekayaan pengetahuan yang dimiliki manusia sebanyak-banyaknya sekalipun dalam pencapaiannya bebas dari pertimbangan nilai (tidak mempertimbangkan nilai-nilai moral). Inilah dua tipologi yang menurut hemat penulis sangat berbeda namun dalam kondisi tertentu mempunyai kesamaan-kesamaan, khususnya dalam bidang mengoptimalkan tingkat berpikir manusia yang didasarkan atas pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya.

²⁰ Abu Hamid al-Gazali, *op. cit.*, hlm. 8-9, lihat juga pada bagian "mengajar dan belajar".

Berangkat dari pemaparan di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan Islam, menurut al-Gazali, dicirikan pada landasan nilai-nilai agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, dan spesifikasi tersebut melekat erat dalam setiap bidang kaji ilmu apapun, apalagi agama. Dengan demikian, bagi al-Gazali, berdasarkan kualitas ilmu dan akhlak yang dimiliki manusia, maka ia akan sampai pada taraf kedewasaan sempurna. Kedewasaan rohaniah akan mampu mengantarkan manusia kepada kedewasaan yang seimbang dengan kedewasaan lahiriah, guna mewujudkan kehidupan yang sejahtera dunia dan akhirat. Taraf kedewasaan ini menempatkan manusia pada posisi mulia di hadapan manusia sekaligus di hadapan Allah swt.²¹ Sekalipun demikian, tingkatan-tingkatan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan di wilayah pendidikan itu harus dijalani manusia lewat proses pembelajaran, yaitu latihan terus-menerus (*riyadah*) dan perjuangan tiada henti (*mujahadah*). Latihan dan perjuangan terus-menerus dalam terminologi pendidikan Islam dikenal dengan proses pembelajaran yang dinamik. Maka tidak mengherankan apabila seseorang ingin mencapai tingkat pendidikan yang tinggi harus melalui perjuangan keras dan perbaikan akhlak. Al-Gazali menandakan:

فاذا قد عرفت بهذا قطعا، ان هذه الاخلاق الجميلة يمكن
اكتسابها بالرياضة، وهي تلك الاعمال الصادرة عنها
ابتداء، لتصبح طبيعيا انتهاد

²¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), hlm. 123.

artinya:

Jadi, dengan ini anda dapat mengetahui dengan pasti, bahwa budi pekerti yang baik, mungkin diusahakan dengan latihan (*riyadah*). Yaitu: pada permulaannya, segala perbuatan yang timbul daripadanya, dilaksanakan dengan perasaan berat. Supaya pada kesudahanya menjadi tabiat (dapat dilaksanakan dengan mudah, sudah menjadi kebiasaan).²²

Segala sesuatu itu dibiasakan, akan menjadi mudah untuk dilaksanakan. Begitu juga dengan pendidikan yang berbasis budi pekerti, ia akan senantiasa menyertai pendidik dan terdidik dalam setiap pencapaian ilmu dan pengetahuan. Semua akan terasa mudah manakala kesulitan-kesulitan itu dihadapi dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan lewat latihan dan perjuangan terus-menerus. Jika perpaduan harmonis antara pendidikan yang secara konsep menitikberatkan pada wilayah akhlak dan praktis yang menitikberatkan pada tataran amaliah itu terwujud dalam dunia pendidikan, maka akan melahirkan perilaku para pendidik dan terdidik sebuah kekuatan keimanan kepada Allah dan amal saleh terhadap agama, manusia dan alam sekitarnya.²³ Karena inilah ruhnya yang menjadi prasarana untuk terbentuknya suatu masyarakat dengan komposisi budaya yang lebih agamis.

1. Pendidikan

Mengingat sasaran pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, di samping pendalaman pengetahuan umum lainnya, maka sebagai penegasannya adalah bahwa tugas pendidik itu mengurus masalah hati dan jiwa manusia, karena bagian termulia manusia ada pada hatinya. Sekalipun demikian, ada hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, menurut al-Gazali:

²²Abu Hamid al-Gazali, *op. cit.*, hlm. 1445.

²³Zakiah Daradjat dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 117.

كذلك الشيخ المتبع الذي يظلم نفوس المريدين،
يعالج قلب المسترشدين ينبغي ان لا يهجمه
عليهم بالرياضة والتكليف في من مخصوص،
وفي طريق مخصوص مالم يحرق اخلاقهم وامراضهم
فان حسن الخلق هو الايمان، وسواء الخلق وهو
النفاق

artinya:

Guru, menjadi dokter jiwa murid-murid dan mengobati hati orang-orang yang meminta petunjuk padanya, seyogyanyalah tidak memaksa murid-muridnya dengan latihan dan hal-hal yang memberatkan pada mata pelajaran tertentu dan pada jalan tertentu, sebelum ia mengetahui akhlak dan penyakit mereka. Sesungguhnya kebagusan akhlak itu, ialah iman. Dan keburukan akhlak itu, ialah nifaq (sifat orang minafik).²⁴

Bedanya

Beberapa besar dan tinggi kedudukan pendidik dalam dunia pendidikan. Ia tidak sekedar mentransformasikan ilmu, tetapi lebih dari itu, yaitu mengajar, mendidik dan mengarahkan para peserta didik untuk tidak sekedar menimba dan memiliki ilmu. Di samping anak didik diberi bekal ilmu dan pengetahuan, ia dibekali juga kemampuan untuk menghormati guru dan orang lain, lebih-lebih orang tua sendiri. Untuk itulah pendidikan akhlak lebih mendapatkan porsi utama dalam metode pembelajaran al-Gazali. Bagi al-Gazali, metode dalam penerapan pendidikan Islam tidak harus satu, tetapi berbagai metode dicoba. Hal ini diharapkan agar para peserta didik tidak monoton pada satu model kajian saja, melainkan lebih kepada berbagai model bisa diterapkan. Dari sini, sesungguhnya kita dapat melihat al-Gazali, bahwa ia tidak berkiblat pada model aliran pendidikan tertentu, ia mempunyai kebebasan mengekspresikan segala model. Para pendidik, hendaknya juga mampu dan mempunyai jiwa pendidik sejati dalam pengertian, ia tidak hanya mampu mengajar tetapi juga mampu menjadi

²⁴ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, *op. cit.*, hlm. 1449-1450, dan 1462.

teladan bagi anak didiknya. Ia dokter bagi pasiennya. Karena itulah, berbagai cara dan metode perlu diterapkan dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, peran pendidik sesungguhnya tetap menempatkan diri sebagai figur tauladan di bidang ilmu sekaligus agama bagi anak didiknya. Dari sini, dunia pendidikan **Islam** akan mampu menghasilkan manusia-manusia unggulan di segala bidang.

2. Anak Didik

Anak didik adalah **obyek pendidikan**. Sebagai anak didik, ia harus dibina, dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi manusia-manusia yang kokoh iman dan tinggi nilai keislamannya. Bagaimana pun dan apapun kondisi anak, ia harus diterima sebagai amanat Allah untuk dididik orang tuanya dan pendidik. Dari sini, maka penanaman akidah keislaman serta akhlak yang baik dan terpuji wajib ditanamkan sedini mungkin agar nantinya, dalam perkembangan, anak dapat tumbuh dan berkembang baik sesuai dengan harapan seluruh manusia menjadi khalifah di muka bumi. Kemuliaan akhlak perlu ditanamkan, karena Rasulullah saw. pertamakali dalam membina umat letak keberhasilannya justru ada pada nilai akhlak terpuji yang melekat pada dirinya. Kalau kita menjadikan Rasulullah saw. sebagai suri tauladan, maka sisi baik yang ada padanya hendaknya ditiru oleh setiap muslim yang mengakuinya sebagai rasul dan teladan yang baik. Demikian tinggi akhlak dan budi pekerti Nabi saw. hingga al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُتْمَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب ، ٢١)

Artinya: *Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (kehadiran) Allah, dan hari kemudian serta banyak (zikir) mengingat Allah.*²⁵

Dari sini, bagi pendidik ataupun yang terdidik, maka akhlak dan budi pekerti yang ada pada diri Nabi saw. harus dipahami dan dijadikan contoh baik dalam proses pembelajaran, lebih-lebih lembaga itu sendiri. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang baik dan optimal, faktor anak didik harus tetap menjadi perhatian utama, karena anak didik kelak yang akan membawa risalah kebaikan dalam pengetahuan yang ditawarkan dan diajarkan oleh para pendidik. Oleh karena itu, sebagai anak didik ada tingkatan-tingkatan dalam proses pembelajaran, artinya bagaimana adab dan proses di dalam mendapatkan pengetahuan itu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

وقيل: اهل العلم الصمت؛ ثم الاستماع؛ ثم الحفظ؛
 ثم العمل؛ ثم نشره وقيل: علم علمك من بجهل،
 وتعلم من يعلم ما تجهل؛ فانك اذا فعلت ذلك
 علمت ما جهلت، وحفظت ما علمت

artinya:

Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengar, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan dan kemudian menyiarkannya. Ajarilah ilmumu akan orang yang bodoh! Dan belajarliah dari orang yang berilmu akan apa yang engkau tidak tahu! Apabila engkau berbuat demikian, maka engkau tahu apa yang engkau tidak ketahui dan engkau hafal apa yang sudah engkau ketahui.²⁶

Itulah hal-hal yang diperhatikan oleh segenap anak didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka menurut al-Gazali pembersihan hati itu

²⁵ *Al-Ahzab* (33): 21.

²⁶ Q.S

²⁶ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, *op. cit.*, hlm. 20.

mutlak sebelum dimasukkannya pengetahuan dalam diri anak didik oleh para pendidik. Proses pembelajaran akan berjalan baik dan pengendapan ilmu yang ditanamkan para pendidik akan berakar kuat ke dalam hati, maka ilmu yang ditanamkan harus mampu menjadi sinar terang untuk melihat realitas yang ada.²⁷ Dari sini, nampaknya faktor hati tetap menempati posisi terpenting sebagai cermin manusia untuk berkaca. Ia merupakan tempat untuk mengendapkan ilmu dan pengetahuan yang ditangkap manusia melalui inderawi, rasio dan intuisi. Karena itulah tidak mengherankan apabila al-Gazali mengatakan, bahwa manusia sadar akan dirinya sendiri dan mengetahui bahwa egonya yang membentuknya lebih dekat kepada hatinya daripada kepada kakinya.²⁸

3. Tujuan Pendidikan

Ketika al-Gazali mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu dan faktor penerima ilmu (hati manusia) itu harus berlandaskan pada akhlak dan budi pekerti luhur, maka dapat dipastikan bahwa landasan dasar pemikiran pendidikan Islam al-Gazali sangat bernuansa islami dan moral. Sekalipun demikian, ia juga tidak mengesampingkan masalah-masalah duniawi atau ilmu-ilmu umum sehingga dapat dikatakan ia mencoba memberikan porsi seimbang bagi dunia pendidikan. Hal ini terlihat jelas dalam klasifikasi ilmu menurut al-Gazali.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan ketrampilan serta kepekaan rasa atau agama, akan tetapi harus memberi perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Abu Hamid al-Gazali, *Tahafut al-Falusifah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 266-267.

persoalan-persoalan yang ada secara profesional yang terikat oleh kode etik profesi sebagai komitmennya. Bagi al-Gazali, menciptakan manusia yang berakhlak, beriman serta bertaqwa kepada Allah swt. merupakan tujuan bagi pendidikan. Maka pendidikan Islam baginya adalah, pendidikan yang islami, yang di dalamnya penuh perangkat-perangkat dan muatan-muatan nilai-nilai Islam yang dijadikan landasan dasarnya. Membuktikan kebenaran lewat ilmu pengetahuan yang dimilikinya pun harus tetap mendasarkan agama sebagai acuannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada pembinaan akhlak, mempertinggi kecerdasan, memajukan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas hidup, memelihara dan mengembangkan kebudayaan yang ada dan memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap lingkungannya. Berbeda dengan Barat, mereka lebih mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi. Bagi Barat, ilmu adalah untuk ilmu. Sedangkan pendidikan Islam, menitikberatkan tujuan hidup di akhirat.²⁹

Penekanan terhadap nalar tanpa dibarengi sikap moral baik dalam pendidikan Barat menjadi sorotan utama dalam bahasan-bahasan pendidikan yang ditawarkan oleh banyak pemikir muslim khususnya. Hal ini sudah menyimpang jauh dari aspek afektif dan psikomotorik yang harus tetap menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Dengan adanya penyelarasan antara logik, afektif dan psikomotorik, maka pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia tangguh dan unggul dan berlandaskan agama dan moralitas yang baik. Ia tidak kering spiritualnya, karena ia penuh dengan muatan-muatan nilai agama yang menandakan bahwa inti pendidikan itu adalah proses humanisasi. Menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) itulah tujuan pendidikan yang ditawarkan al-

²⁹Imam Syafi'ie, *op. cit.*, hlm. 64.

Gazali. Karena pendidikan itu berproses dan berkembang berangsur-angsur menuju ke tingkat kesempurnaan dalam segala bidang. Oleh karena itu, faktor-faktor pendidikan seperti anak didik, pendidik, metode, materi dan tujuannya harus berjalan di atas garis yang ditetapkan oleh agama Allah swt. (Islam).

4. Pendidikan Akhlak

Ada komponen penting yang tidak bisa dilupakan begitu saja dan ikut menentukan di dalam keberhasilan proses pendidikan, yaitu pendidik dan anak didik. Sebagai anak didik, ia mempunyai hak untuk dipenuhinya kebutuhan ilmu dan pengetahuan serta pengendalian emosi yang stabil dalam sikapnya sehari-hari, dan pendidiklah yang dapat memenuhi permintaan itu tadi. Namun demikian, ada hal yang sangat menentukan lagi yaitu adanya saling membutuhkan, tiru meniru dan juga saling memberi informasi. Proses ini biasanya ditemui dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Begitu juga di sekolah.

Menurut al-Gazali, dalam proses pendidikan ada hal yang sangat fundamental yakni tiru-meniru di kalangan anak didik terhadap pendidik. Faktor inilah yang sesungguhnya lazim disebut sebagai tingkah laku atau akhlak. Secara keseluruhan, bahwa terbentuknya akhlak itu kembali kepada sejauhmana kuatnya seseorang dalam menahan diri terhadap sesuatu. Artinya, keinginan-keinginan yang sekiranya bertentangan dengan aturan agama dengan segera diantisipasi. Dengan perjuangan dan latihan terus-menerus inilah, yang menurut al-Gazali, akan dengan sendirinya akhlak itu terbentuk. Menurut al-Gazali, ada beberapa tingkatan untuk mencapai kelurusan akhlak:

1. Dengan karunia Allah swt. di mana manusia dibekali dengan kemampuan akal sehat, akhlak yang baik yang didasarkan pada agama.
2. Akhlak tersebut diusahakan dengan latihan (*riyadah*) dan perjuangan terus-menerus (*mujahadah*). Artinya, sejauhmana membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dimaksud.³⁰

Akhlak keagamaan seseorang, tidak akan melekat selama tidak dibiasakan oleh seseorang itu sebagai adat kebiasaan yang baik. Ia harus terus dipertahankan dan diperjuangkan, dan wadah untuk itu tidak lain adalah pendidikan akhlak. Bagi al-Gazali, akhlak mempunyai pengertian: *al-khuluq* (jama' dari *akhlak*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³¹ Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat akhlak bagi al-Gazali mencakup dua syarat. Pertama, bahwa perbuatan itu harus konstan, artinya dilakukan berulang kali hingga menjadi suatu kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh tanpa harus melalui pertimbangan dan pemikiran (bukan ada tekanan, direncanakan apalagi paksaan dari orang lain). Dari sinilah sesungguhnya konsistensi perbuatan itu menjadi penting untuk dilakukan. Ia akan mengakar kuat bilamana dibiasakan.

Dari pemaparan tersebut di atas, ternyata faktor akhlak yang baik merupakan syarat utama dan sekaligus perangkat untuk menjadikan seorang anak didik berperilaku santun terhadap sesama dan lingkungannya. Karena itulah kebersihan hati harus selalu terjaga baik, ia bersentuhan dengan rasa yang

³⁰ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya'*, *op. cit.*, hlm. 1443.

³¹ Sebagaimana dikutip Mustaqim, "Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Gazali", dalam Ruswan Thoyib, *op. cit.*, hlm. 87.

terdalam pada diri manusia. Rasa itulah yang mampu merespon kehadiran Tuhan dalam bentuk limpahan rahmat dan pengetahuan ilmu yang diberikan-Nya. Dalam hubungannya dengan hati atau rasa dalam diri manusia, tidak mengherankan apabila al-Gazali mengatakan, bahwa barangsiapa yang tidak mendapat sedikitpun anugerah dari tahap tersebut melalui rasa, niscaya ia tidak akan mampu mengetahui sebagian hakikat kenabian, melainkan sekadar mengenal nama belaka.³² Artinya, jika manusia mampu mempunyai ketajaman batin, maka ia akan mampu pula membaca maksud Tuhan dari pengetahuan yang dilimpahkan-Nya kepada manusia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³² Abu Hamid al-Gazali, *Al-Munqiz min al-Dalal*, (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah, t.t.), hlm. 76.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PROGRESSIVISME

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latina), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *Philosophia*. Istilah Yunani *Philein* berarti “mencintai”, sedangkan *philos* berarti “teman”. Selanjutnya istilah *sophos* berarti “bijaksana”, sedangkan *sophia* berarti “kebijaksanaan”.¹ Banyak sumber yang menegaskan bahwa *sophia* mengandung arti yang lebih luas daripada kebijaksanaan. Artinya ada berbagai macam, antara lain: 1) kerajinan, 2) kebenaran pertama, 3) pengetahuan yang luas, 4) kebijakan intelektual, 5) pertimbangan yang sehat, dan 6) kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis.²

Pada batasan filsafat pendidikan, diharapkan agar anak didik mampu memahami sekaligus mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis tentang alam semesta, karena ia terdidik untuk mengarifi realitas yang terjadi. Pandangan yang menyeluruh dan sistematis terhadap realitas, diharapkan dapat dikuasai oleh mereka bahkan lebih dari pengetahuan itu sendiri. Artinya, mereka mempunyai ketajaman analisa dalam melihat realitas sekitar. Banyaknya pengetahuan yang dikuasai manusia akan semakin mempermudah manusia menuju kepada

¹Ali Mudhofir, “Pengenalan Filsafat”, dalam *Makalah*, tanggal 21-9-1997, Penyelenggara Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.

²*Ibid.*

pemahaman yang lebih luas lagi. Kalau alam nyata (realitas) merupakan lapangan ilmu, maka sudah barang tentu sesuatu yang sifatnya metafisis pun juga masuk dalam lapangan filsafat.³ Seperti kebebasan berpikir, itu susah dibatasi. Inilah sesungguhnya yang dinamakan pandangan secara menyeluruh, ia tidak saja melihat kepada hal-hal yang nampak tetapi juga mencari tahu sesuatu di balik penampakan itu. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, mendekati permasalahan secara filosofis adalah meneliti akar-akar persoalan secara mendasar dalam dunia pendidikan.

Ketika para pendidik dan anak didik mampu menunjukkan untuk apa sekolah itu didirikan dan ke arah mana model pendidikan itu di bawa, hal ini sesungguhnya sudah memasuki wilayah filsafat pendidikan itu sendiri. Ia menyangkut makna terdalam dari persoalan-persoalan yang muncul di dunia pendidikan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.⁴ Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya ke-insidental, melainkan suatu keharusan. John Dewey, seorang filosof Amerika mengatakan, bahwa filsafat itu adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan.⁵ Mengupas tuntas tentang persoalan-persoalan mengenai konsep-konsep, baik konsep tujuan, pandangan hidup maupun metodologi pendidikannya, merupakan tinjauan kritis yang dilakukan

³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 3.

⁴Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 14-15.

⁵*Ibid.*

secara filosofis. Dengan demikian, kajian pada tataran filsafat pendidikan akan semakin menajamkan proses pembelajaran, baik itu menyangkut tentang konsep-konsep pendidikan itu maupun sesuatu yang dihasilkan dari penerapan konsep-konsep pendidikan itu sendiri. Hal terpenting di sini adalah, khusus bagi para pendidik, mereka dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam hubungan dan perkenalannya dengan realita yang diharapkan.

Oleh karena itu, filsafat pendidikan telah sewajarnya dipelajari oleh mereka yang memperdalam ilmu pendidikan dan keguruan. Ada beberapa alasan untuk ini yang penulis kutipkan dari tulisan Imam Barnadib:

1. Adanya problema-problema pendidikan yang timbul dari zaman ke zaman yang menjadi perhatian ahlinya masing-masing. Pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin bangsa dan masyarakat. Banyak tulisan yang dihasilkan oleh para ahli pikir, dan tidak jarang gagasan ahli yang satu mempengaruhi oleh para ahli-ahli yang lain. Corak gagasan yang berlandaskan filsafat sering timbul dari ahli pikir ini. Hal ini masuk dalam lapangan filsafat pendidikan.
2. Dapatlah diperkirakan bahwa bagi barangsiapa yang mempelajari filsafat pendidikan dapat mempunyai pandangan-pandangan yang jangkauannya melampaui hal-hal yang diketemukan secara eksperimental atau empirik. Maka dari itu filsafat pendidikan dapat diharapkan merupakan bekal untuk meninjau pendidikan beserta masalah-masalahnya secara kritis.
3. Dapat terpengaruhi tuntutan intelektual dan akademik. Dengan landasan azas bahwa berfilsafat adalah logis yang runtut-teratur dan kritis, maka berfilsafat pendidikan berarti memiliki kemampuan semacam itu. Oleh karena itu diharapkan dapat mempunyai pengaruh terbentuknya pribadi pendidik yang

baik. Maka mempelajari filsafat pendidikan itu mengandung optimisme dan menggembirakan.⁶

Dengan demikian, ketika manusia mulai berfilsafat, sesungguhnya ia telah berpikir secara teliti, teratur dan sistematis untuk memecahkan persoalan-persoalan sekaligus memandang persoalan-persoalan itu secara mendasar. Dengan menyitir pandangan John Dewey sebagai dasar bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan dan adanya hubungan hakiki timbal balik antara filsafat dan pendidikan, maka muncullah filsafat pendidikan sebagai suatu ilmu. Cabang ini, sebagai suatu sistem menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan yang memerlukan jawaban secara filosofis pula. Karena itulah, cabang ini berkembang baik di dunia pendidikan modern.

Fungsi pendidikan harus memperluas wawasan subyek didik untuk berkembang baik, kemudian melestarikan nilai-nilai insaniah sehingga keberadaannya hidup manusia secara keseluruhan. Pendidikan model Barat (baca: *progressivisme*), lebih mengutamakan kemampuan rasional yang optimal di samping kreativitas-kreativitas yang beranekaragam bentuknya. Ia menekankan pada kecerdasan dan kemampuan menganalisa persoalan-persoalan yang mendatang untuk kemudian diagendakan dan dibahas, dipecahkan. Dalam tradisi pendidikan Islam, hal yang paling nampak di sini adalah, di samping memperluas wawasan anak didik, ia juga melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, karena di situlah letak eksistensinya. Eksistensi di sini lebih bermakna kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, model kedua konsep tersebut (konsep pendidikan al-Gazali dan *progressivisme*), bisa dikatakan model pendidikan, yang satu mengarah kepada spiritualitas sedangkan yang satunya lagi

⁶*Ibid.*

lebih kepada rasionalitas. Filsafat pendidikan, dalam paradigmanya, lebih mengedepankan penyusunan pada bangunan filosofik keilmuannya. Hal ini diperlukan sebagai dasar untuk membuat kurikulum agar lebih tajam dan aktual serta mampu mengantarkan anak didik menuju kepada pemahaman lebih dalam lagi mengenai kajian-kajian yang dimaksud.

B. Landasan Filosofis *Progressivisme*

Setidaknya ada tiga fungsi pendidikan menurut konsep Barat, yaitu: 1) pemeliharaan dan pengembangan warisan kebudayaan, 2) sebagai alat transformasi kebudayaan, dan 3) sebagai alat untuk mengembangkan individu (subyek didik).⁷ Ketiga fungsi itu, nampaknya merupakan bentuk ideal dalam dunia pendidikan yang ditawarkan Barat (*progressivisme*). Secara garis besar ketiga hal tersebut di atas lebih mengarah kepada pengoptimalan intelektualitas manusia (anak didik), karena secara keseluruhan lebih menitikberatkan pada faktor kebudayaan manusia di masa depan. Dalam konteks ini sesungguhnya filsafat mempunyai akses besar dalam mewujudkan cita-cita itu. Dalam perkembangannya, ketika filsafat diletakkan sebagai ilmu, yakni yang mengadakan tinjauan dan mempelajari obyeknya dari sudut hakikat, akan berhadapan langsung dengan persoalan-persoalan utama di bawah ini:

1. Realita, ialah mengenai kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan timbul bila orang telah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini telah nyata adanya. Realita atau kenyataan ini dipelajari oleh metafisika.

⁷Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Brace & World, Inc., 1982), hlm. 18-30.

2. Pengetahuan, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan itu, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dipelajari oleh epistemologi.
3. Nilai, yang dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya antara lain adalah seperti: nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya.⁸

Dalam proses pembelajaran dan kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan, sangat diperlukan adanya pendirian mengenai pandangan ke depan, yakni bagaimanakah model pendidikan yang diperlukan dan ditawarkan di masa yang akan datang. Inilah yang dimaksud, bahwa bidang kaji ini termasuk lingkup metafisika. Selanjutnya, pada kerangka epistemologi (bangunan pengetahuan, dalam hal ini pendidikan) erat hubungannya dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum dalam dunia pendidikan. Ia merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara ideal. Kemudian pada tingkat aksiologi, dunia pendidikan harus berdekatan dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan lewat aktualisasi diri para pendidik dan peserta didik. Dunia nilai menjadi dasar pendidikan dan karenanya harus selalu dipertimbangkan dalam penentuan tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam tradisi pendidikan Islam, hal ini nampak sekali pada model pendidikan yang ditawarkan, yakni bahwa pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan tidak terlepas dari sistem nilai. Nilai menjadi bagian terpenting dalam gerak langkah dunia pendidikan termasuk semua unsur di dalamnya.

⁸Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, *op. cit.*, hlm. 20-21.

Bagi Barat (progressivisme), logika sebagai cabang filsafat meletakkan landasan mengenai ajaran berpikir yang sangat diperlukan oleh pendidikan yang lebih mengutamakan pada anak didiknya dan benar, maka seseorang (anak didik) akan mampu mengutarakan pendapat dengan baik dan benar pula. Dalam dunia yang bersifat kompetitif seperti sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan yang didukung oleh kecanggihan perangkat teknologi, penelitian dan pengembangan serta sumber daya manusia yang terkoordinasikan dengan baik, akan jauh lebih cepat menyesuaikan dengan tuntutan perubahan-perubahan dan pergeseran-pergeseran tersebut.⁹ Inilah nampaknya, target utama bagi perkembangan dan pengembangan pendidikan model Barat yang progressivistik. Munculnya aliran ini sebagai teori pendidikan merupakan respon balik terhadap pendidikan tradisional yang lebih menekankan metode-metode formal, doktrinal dan bersifat instruktif.

Bagi progressivisme, manusia itu tidak perlu didoktrinsi sedemikian rupa, karena pada dasarnya manusia itu mempunyai kemampuan pengetahuan yang didapat semenjak ia lahir. Pengetahuan itu sebagai senjata untuk mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat mengancam akan keberadaan manusia itu sendiri. Jadi, ia sebenarnya sudah mempunyai daya filter untuk bertahan hidup lebih baik lagi. Dari sinilah, model pendidikan progressivisme ini tidak setuju dengan model pendidikan yang otoriter, doktrinal dan belajar pasif serta taklid buta pada sistematisasi yang harus diikuti secara paksa. Ia cenderung membiarkan anak didik belajar secara apa adanya, karena sifat dasarnya yang ingin menbetahui

⁹Amin Abdullah, "Mencari Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Perspektif "Link and Match" Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam: Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan", dalam *Makalah* Seminar Nasional, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 28 Juli 1994.

segala sesuatu. Dengan demikian, rasa takut dan minder dalam pergaulan akan dapat dihalau sedini mungkin berdasarkan perkembangan secara apa adanya pula.

Progressivisme merupakan pengembangan dari filsafat pragmatisme yang diprakarsai oleh Charles S. Pierce, kemudian William James dan John Dewey. Tradisi progressivisme mengajarkan, bahwa sebuah kurikulum senantiasa disusun berdasarkan filsafat pendidikan yang pada gilirannya tergantung pada filsafat hidup itu sendiri.¹⁰ Jadi, filsafat pendidikan di sini mempunyai posisi penting untuk ikut menentukan perkembangan sekaligus arahan dari model pendidikan yang dimaksud. Dalam perkembangannya, dari John Dewey inilah yang kemudian memunculkan aliran dalam filsafat pendidikan.¹¹ Dewey, sebagaimana dikutip Djumberansyah Indar, dalam uraiannya tentang filsafat pendidikan mengatakan, bahwa filsafat pendidikan tiada lain adalah pembangunan kembali filsafat, pendidikan dan cita-cita ideal sosialnya serta metodenya berjalan secara serempak. Artinya, antara satu dengan lainnya saling terkait erat.

Menurut John Dewey, mengenai rumusannya tentang filsafat pendidikan sebagai berikut: 1) terjadinya hubungan antara teori dan praktik, yakni adanya hubungan yang saling mengontrol, 2) adanya pendekatan terhadap problematik sosial pada masa tertentu. Artinya, diperlukan pemikiran filosofis untuk memecahkan problema sosial atau pendidikan, 3) hubungan antara filsafat dan teori pendidikan, dan 4) pembangunan bidang-bidang sosial yang dilakukan secara terintegrasi atau bersentuhan antara satu dengan yang lainnya.¹²

¹⁰Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 56.

¹¹Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundation of Education*, (New Jersey: Prentice Hall, 1986), hlm. 118.

¹²Djumberansyah Indar, *op. cit.*, hlm. 34-36.

Besarnya pengaruh kebebasan di dalam menentukan pendidikannya bagi anak didik, dibuktikan Dewey lewat proses pembelajaran di alam merdeka yang demokratis. Di mana anak didik tidak terikat sama sekali oleh keterkungkungan aturan yang otoriter doktrinal. Dalam kondisi seperti anak didik dapat mengekspresikan kreasinya secara alami. Inilah sesungguhnya model pendidikan Barat (*progressivisme*) yang dicobanya untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Bagi Dewey, sekolah merupakan model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil. Para siswa (dalam proses belajar-mengajar) dapat melakukan proses pembelajaran secara *trampil* yang diperoleh dari kehidupan di alam demokrasi. Berangkat dari sini, maka setiap siswa dituntut mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.¹³ Inilah sesungguhnya salah satu inti *progressivisme* mengenai produk siswa yang disiapkan untuk menghadapi segala kendala yang berlaku di hadapannya. Kemampuan anak didik dalam menganalisa persoalan-persoalan, dalam relatif pendek diharapkan mampu juga mempunyai strategi dalam mensiasati perkembangan-perkembangan yang akan terjadi. Sehingga antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam hidupnya dapat dipersiapkan lewat media proses pembelajaran. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan pendidikan model Barat (*progressivisme*).

C. Konsep Pendidikan Menurut *Progressivisme*

Menurut Dewey, pendidikan itu harus bercirikan: 1) *progresif*, yaitu mempersiapkan subyek didik mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi, 2) *rekonstruktif*, yaitu perbaikan pendidikan (pengkajian ulang yang sifatnya terus-menerus) untuk

¹³Arthur K. Ellis, *op. cit.*, hlm. 119-120.

maipu menghadapi persoalan zaman dalam setiap perubahan, 3) futuristik, yaitu perlunya “peremajaan” pendidikan (yang berwawasan ke depan) dengan jalan mengantisipasi segala persoalan untuk kemudian diperhitungkan di masa yang akan datang, dan 4) humanistik, yaitu peningkatan terhadap kesadaran kemanusiaan dan kemaslahatan bagi sesamanya, karena para siswa tidak disiapkan untuk kembali kepada pengetahuan “masa lalu”, tetapi masa depan yang dihadapinya.¹⁴

Itulah model pendidikan progressivisme. Tradisi mereka lebih mengedepankan peningkatan dan kecerdasan anak didik semata. Gaya pendidikan yang futuristik (jangkauan ke depan) lebih diutamakan daripada berkutat habis pada persoalan-persoalan hati nurani, sebagaimana yang kita dapati pada model pendidikan yang ditawarkan al-Gazali misalnya, yang terlalu religius sehingga menghabiskan banyak waktu untuk berbuat dan berkarya. Dalam kondisi tertentu pertimbangan mereka sudah tidak pada pertimbangan nilai lagi, tetapi lebih dikonsentrasikan kepada pemunculan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan orisinal. Untuk itulah dibutuhkan kecerdasan dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya dan pengaplikasian teori-teori yang didapat dari proses pembelajaran. Progressivisme memandang bahwa pendidikan itu sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yakni yang menyangkut daya pikir (intelektual) dan daya rasa (emosional) menuju ke arah kemampuan yang seimbang antara keduanya. Mengapa bagi progressivisme bahwa kecerdasan itu menempati posisi terpenting dalam dunia pendidikan? Karena dalam dunia pendidikan faktor kecerdasan (dalam pengertian, kemampuan untuk berpikir, menalar) merupakan potensi manusia yang

¹⁴*Ibid.*

dimilikinya semenjak ia lahir, maka dari itu potensi tersebut harus selalu dioptimalkan untuk mencapai derajat sebagai manusia terdidik yang tahan uji terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

1. Pendidik

Di dalam kelas, seorang pendidik berhadapan langsung dengan anak didik yang tidak kuasa untuk menolak kehadirannya. Karena itu seorang pendidik harus membatasi diri atas kecenderungannya memaksa anak didik dalam menerima disiplin ilmu dari pendidik.¹⁵ Kalau saja pendidik dibiarkan merajalela memaksakan kehendaknya, maka hal ini akan menimbulkan reaksi negatif dari anak didik untuk menentang disiplin yang diberlakukannya. Dari sini, sesungguhnya peran pendidik lebih sebagai pembimbing daripada penunjuk secara doktrinal terhadap anak didik. Anak didik tidak didoktrin sedemikian rupa menurut kemauan pendidik tetapi lebih kepada bimbingan dan pengarahan kepada disiplin ilmu dan pengetahuan yang ditekuninya. Mengapa demikian? Karena pendidikan adalah pengalaman itu sendiri, dan merupakan suatu proses penemuan terhadap jati diri manusia.¹⁶

Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, jelas sekali bahwa Dewey mempunyai pandangan progressif-futuristik mengenai konsepnya tentang pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila mengenai peran pendidik ia berpendapat bahwa pendidik hendaknya tetap menempatkan diri

¹⁵Emil Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 110.

¹⁶Frederick A., "The School and Society: Reflection on John Dewey's Philosophy of Education", dalam Steven M. Cahn (ed.), *New Studies in the Philosophy of John Dewey*, (England: The University Press of New England, 1977), hlm. 179-180.

sebagai pembimbing dan pengarah serta tidak lebih dari itu. Karena manusia itu mengalami perubahan-perubahan bagi karakternya.

Bagi Dewey, teori yang mengatakan bahwa karakteristik manusia itu tetap dan tidak dapat berubah adalah teori yang mengekang bagi perkembangan manusia itu sendiri, dan bahkan merupakan doktrinasi yang sangat pesimistis.¹⁷ Di sini sesungguhnya Dewey ingin menegaskan bahwa melalui pengalaman-pengalaman yang didapat manusia secara alamiah, akan dengan sendiri membentuk visi dan konsep pemikirannya tentang pendidikan yang diinginkannya.

2. Anak Didik

Bagi progressivisme, anak didik dalam proses pembelajarannya tidak dipersiapkan untuk mengkaji hal-hal yang telah lalu, tetapi mempersiapkan dengan matang dan terprogram mengenai persoalan-persoalan yang akan dihadapinya kelak. Prinsip dasar progressivisme yaitu: 1) pendidikan merupakan “kehidupan” dan bukan persiapan untuk hidup, 2) proses belajar harus selalu terkait dengan minat subyek didik, 3) belajar melalui pemecahan masalah lebih penting daripada pengulangan pembelajaran secara baku, 4) pendidik berperan lebih sebagai pembimbing daripada penunjuk, 5) fungsi sekolah adalah upaya kerjasama dan bukan persaingan ketat, dan 6) ide-ide segar dan perkembangan subyek didik secara bebas diperlukan karena hanya di alam demokratislah mereka dapat berkembang baik, di samping berdisiplin tinggi. Pemaparan tersebut menggambarkan betapa pengalaman-pengalaman yang didapat manusia

¹⁷ John Dewey, *Philosophy of Education*, New Jersey: Little Field, Adams&co., 1961), hlm. 191.

mempunyai posisi penting dalam universitas kehidupannya, karena pendidikan dan pengalaman terkait erat bagi penemuan jati diri manusia secara utuh.¹⁸

Anak didik sebagai makhluk mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain. Sifatnya yang dinamis, kreatif serta cerdas mempunyai bekal dalam menghadapi dunianya dan memecahkan problem-problemnya. Anak didik hidup dengan lingkungan dan alam sekitarnya, dan dengan demikian, pendidikan itu tidak lain adalah hidup itu sendiri.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan

Bagi progressivisme, pendidikan berarti juga kehidupan itu sendiri. Dari kehidupan itu mereka mempunyai pengalaman hidup yang dapat mendidik manusia untuk lebih mengarifi kehidupannya. Keluarga dan lingkungan sekitar merupakan pendidikan informal sedangkan lembaga sekolah adalah formalnya. Belajar dari lingkungan-lingkungan tersebut, anak didik mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam pengertian lembaga sekolah lebih berfungsi sebagai upaya kerjasama antara pendidikan, anak didik dan bahkan dengan lembaganya itu sendiri. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan yang difokuskan progressivisme tidak lain adalah membekali anak didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mampu mengantisipasi dunianya dan problem-problemnya, yang berbekal pengalaman hidup dan kecerdasan yang dimiliki.

Progressivisme dalam konsep pendidikannya tidak memerlukan “pengetahuan yang diwahyukan”, yakni sebuah ilmu atau pengetahuan yang

¹⁸ Steven M. Cahn (ed.), *op. cit.*, hlm. 193.

¹⁹ Emil Durkheim, *Pendidikan Moral...*, *op. cit.*, lihat pada bagian “Pengantar”.

diberikan Tuhan langsung kepada manusia pilihan-Nya, lewat *hidayah* (prerogatif Tuhan) misalnya. Hal ini bukan karena konsep tersebut salah, tetapi karena mereka tidak dapat mempercayai Tuhan dan wahyu serta tujuan keberadaan yang diberikan pengetahuan itu. Bahkan ada yang lebih radikal lagi, seorang Profesor dibidang pendidikan bernama Peters mengatakan, bahwa kehidupan itu tidak mempunyai tujuan, manusia lah yang menanamkan tujuan pada kehidupan itu. Tujuan pendidikan, katanya, adalah menanamkan “kualitas hidup”.²⁰ Dari sini, nampak sekali kalau mereka lebih mengedepankan peran rasio secara optimal. Kualitas hidup yang dimaksudkannya di sini jelas mempunyai hubungan erat dengan faktor kecerdasan manusia (anak didik) dan kemampuannya dalam mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, berangkat dari sini menurut progressivisme perlu adanya rekonstruksi dalam dunia pendidikan, artinya, pengkajian-pengkajian yang ada dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dalam pemikiran humanistik, selalu terkait erat juga dengan pengembangan dan pengolahan diri secara optimal. Pengembangan dan pengolahan diri ini adalah mengembangkan sikap ilmiah pikiran dan dengan demikian telah membebaskan diri mereka dari kontrol dogma, penghormatan terhadap yang mutlak, bimbingan dan kepercayaan.²¹ Karena itulah tidak mengherankan kalau seorang humanis semata-mata tergantung pada nalar yang dikembangkannya. Menurut mereka, ketika seseorang terbelenggu oleh dogmatisasi agama ataupun nilai-nilai moral, maka nalar atau pikiran manusia (dalam hal ini anak didik) tidak dapat berkembang baik, karena kebebasannya terbatas oleh aturan-aturan yang mengikat secara normatif. Dalam kondisi seperti

²⁰Ali Ashraf, *op. cit.*, hlm. 7.

²¹*Ibid.*

anak didik tidak akan mampu melihat dan berpandangan jauh ke depan. Pandangan yang futuristik itu selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan dan perubahan-perubahan diberbagai bidang. Hal inilah yang dikembangkan John Dewey (tokoh progressivisme), menegaskan bahwa teori-teori ilmiah dalam dunia pendidikan itu berubah dari waktu-ke waktu dan itulah yang menegaskan bahwa teori adalah sesuatu yang “dapat dilakukan”. Kalau fenomena baru ditemukan, dan sebuah teori tidak berlaku untuk itu, maka teori itu tidak dipakai (terpakai) lagi. Sebuah teori, kata Dewey lagi, adalah sebuah alat; dan teori itu memungkinkan kita memanipulasikan bahan mentah (data-data).²²

4. Pendidikan Akhlak

Mengenai moral, progressivisme memandangnya sebagai sesuatu yang tidak bisa muncul begitu saja dengan sendirinya apabila ada keyakinan secara positif tentang apa yang disebut sebagai baik dan buruk. Sebab apabila demikian, maka tak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berpikir.²³ Artinya, bahwa dalam keadaan sadar manusia harus mencoba membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang dianggapnya baik atau buruk menurut ukuran masyarakat umum yang diusahakan secara optimal. Di sini hampir ada kesamaan dengan model pendidikan akhlak ai-Gazali, yakni bahwa moral atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri. Sekalipun demikian, menurut al-Gazali, nilai-nilai agama tetap menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

²²*Ibid.*

²³John Dewey, *Theory of the Moral Life*, (United State of America: Halt Rinehalt& Winston, Inc., 1960), hlm. 5.

Pendidikan akhlak yang dimaksud Dewey (baca: progressivisme) adalah suatu kebiasaan-kebiasaan baik atau buruk yang dilakukan berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup dan keyakinannya terhadap agama yang dianut. Oleh karena itu, maka nilai aktual dari agama itu terletak pada pengalaman, yakni efek yang dihasilkannya bukan pada tingkah laku atau penyebab dari hasil perbuatannya.²⁴ Dengan demikian, maka pendidikan akhlak itu bukan diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah atau suatu lembaga tetapi pengalaman itu sendiri yang mengajarkannya. Ia tidak lewat pendidik (guru), tetapi pada pengalaman hidupnya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat pada umumnya.

Anak didik dan masyarakat pada umumnya, perlu membiasakan diri dengan eksperimen-eksperimen dan observasi berdasarkan pengalaman untuk membekali dirinya dalam menilai suatu perbuatan baik atau buruk. Oleh karena itu mereka harus tunduk pada ajaran pengalaman-pengalaman yang didapat agar mengetahui dan mengerti apa arti baik dan buruk itu sendiri.²⁵ Menurut al-Gazali, bahwa perbuatan baik atau buruk itu harus harus tercermin dalam suatu tindakan nyata, dan bukan dalam pengertian pengetahuan dan pemahaman saja sebagaimana progressivisme. Bagi progressivisme, perbuatan baik atau buruk itu cukup dilihat dan dipahami secara rasional, sedangkan bagi al-Gazali harus tercermin dalam tindakan atau perilaku sehari-hari. Dari sini dapat dilihat bahwa keduanya mempunyai konsep yang berbeda dalam persoalan pendidikan akhlak, tepatnya pada masalah teori dan praktik nyata.

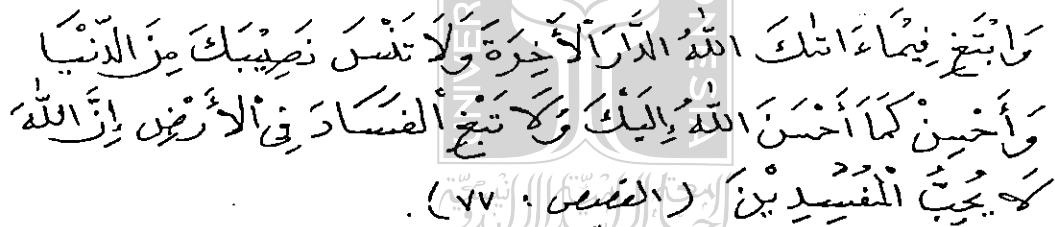
²⁴ *Ibid.*

²⁵ Emil Durkheim, *Pendidikan Moral...*, *op. cit.*, hlm. 1-2.

BAB IV
ANALISIS KRITIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN
AL-GAZALI DAN PROGRESSIVISME

A. Kelebihan, Kekurangan dan Persamaannya

Di dunia Islam pada umumnya, pendidikan Islam diidentikkan dengan ruang akhirat yang fokusnya pada pendidikan agama, untuk membekali kehidupan di akhirat, akibatnya dunia intelek Islam cenderung a historik, sarat dengan muatan normatif-doktrinal, yang penguasaannya lebih mengandalkan kekuatan menghafal.¹ Padahal al-Qur'an sendiri mengajarkan tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah swt.:


وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
كَرِيمٌ مُنْتَقِمٌ (القصاص: ٧٧)

Artinya: *Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada engkau akan negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*²

Dengan demikian, maka pendidikan Islam sesungguhnya tidak perlu ada pengkhususan dalam pengertian pembedaan terhadap ilmu-ilmu (antara yang baik dan buruk), karena pada dasarnya semua ilmu itu dari Allah, dan harusnya menuju Allah dengan kemaslahatan kepada manusia dan alam sekitar sebagai tujuan horisontalnya. Jelasnya, pendidikan Islam dengan demikian harus menjadi bagian

¹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, op. cit., hlm. 89.

²*Al-Qashash* (28): 77.

dari usaha untuk menjadikan dirinya sebagai rahmat bagi sekalian alam ini dan sekaligus membawa keberkahan hidup bagi sesama.

Pendidikan Islam pada masa dulu, mungkin sampai sekarang, terasa sekali model pengajarannya lebih menitikberatkan pada nilai moral agama tertentu. Tidak salah memang, akan tetapi bila hal itu dijadikan sebagai doktrin dan harga mati dalam proses pembelajaran maka unsur kebebasan anak didik dalam memilih pilihannya serta mengekspresikan ketrampilannya akan dengan sendirinya terbelenggu oleh kekuatan doktrin-doktrin itu tadi. Jadi, bukan nilai moral agama itu yang dijadikan pokok persoalannya tetapi model pembelajaran yang menjadikan dogma sebagai cara untuk memahamkan anak didik itulah yang tidak dibenarkan. Misalnya saja pada segi pengajaran dalam proses pembelajaran oleh pendidik, mereka cenderung mendikte dan bahkan menunjuk untuk kemudian harus diterapkan oleh anak didik secara apa adanya menurut pengetahuan yang diajarkan pendidik (guru) itu sendiri.

Pengetahuan yang diberikan di sekolah-sekolah yang berlabel “kuno” atau “tradisional” kepada anak didik, merupakan pengetahuan yang sudah disiapkan dan dipecahkan persoalan-persoalan yang ada kesulitannya terlebih dahulu oleh para pendidik (guru). Dengan demikian, anak didik tinggal mendengarkan, percaya untuk kemudian dihafalkannya. Model pengajaran seperti inilah yang sesungguhnya dicoba untuk ditinggalkan progressivisme, karena pada dasarnya pendidik itu tidak lebih dari membimbing sedangkan bentuk kreasi itu lebih diserahkan secara bebas kepada anak didik. Anak didik harus mengalami proses berpikir dari permulaan hingga akhir, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemajuan berpikirnya sendiri-sendiri. Itulah yang membedakan tugas pendidik antara konsep pendidikan al-Gazali dan progressivisme.

Konsep pendidikan al-Gazali mempunyai kekuatan dibidang nilai-nilai moral agama, dan itulah agaknya yang menjadi spesialisasi dan ciri dari model pendidikan Islam yang ditawarkannya. Sayangnya, nilai moral agama itu lebih bersifat sebagai dogma agama tersendiri dan mendominasi kuat yang terkesan juga “dipaksakan” terhadap anak didik dalam proses pembelajarannya. Padahal setiap anak didik mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, yang juga mempunyai cara-cara tersendiri untuk menerapkan nilai moral agama itu pada dirinya sendiri. Jadi, nilai moral agama itu bisa saja diterapkan dalam proses pembelajaran tetapi tidak seharusnya dipaksakan dalam pengertian tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena dalam wilayah pendidikan secara umum dikenal dengan “proses pembelajaran”, yang mempunyai makna bahwa setiap siswa harus menjalani proses itu secara apa adanya, secara alami tanpa ada intervensi dari manapun. Sekalipun intervensi itu ada, tetapi tetap dalam bingkai membimbing.

Selanjutnya, pada konsep dasar pendidikan al-Gazali berbasis pada pemikiran yang diaktualisasikan secara aksiologis. Artinya, ilmu itu harus diamalkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap konsep pemikiran harus disertai aksi (teori-praktis), dan fokus dasar konsep pendidikan itu ada pada ajaran dan pribadi Nabi Muhammad saw. Dalam pendidikan Islam al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama sebagai acuannya, karena itu nampak sekali ciri teosentrisnya daripada antroposentris. Model sistem pendidikan progressivisme berkurikulum progressif-antisipatif, artinya sebuah kurikulum yang menitikberatkan pada kemampuannya dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang akan dihadapinya nanti, yakni dengan meletakkan pendidikan berfungsi sebagai pembimbing dari para anak didik yang aktif dan sekolah

sebagai mikrokosmos dari masyarakat secara keseluruhan (pengalaman sebagai pendidikan informalnya).

Dalam hal melihat potensi manusia, bagi al-Gazali bahwa manusia itu harus diarahkan pada peningkatan akhlak dan keutamaan (*fadhilah*). Sebagai makhluk rasional ia perlu bimbingan wahyu, karena itu ia bersifat etico-religius dan teosentris (mengandalkan pada etika agama sebagai landasan dasarnya). Sedangkan bagi progressivisme, pendidikan itu harus berkarakteristik progressif, futuristik dan humanis, karena manusia itu bersifat liberal-individual (kebebasan individu secara liberal), rasional-mutlak (mengandalkan hanya pada kemampuan rasio semata-mata), progressif-aktif (keinginan tinggi untuk maju) dan etico-religius (etika agama). Dalam praktiknya, faktor yang terakhir, yakni etico-religius, tidak begitu mendominasi daripada faktor-faktor yang lainnya, dari sinilah nampak sekali model pendidikan Barat dalam sosio-antroposentrisnya. Pada perkembangannya, progressivisme banyak terilhami oleh pragmatisme William James yang menganggap bahwa kebenaran itu sebagai sesuatu yang sangat berdaya guna. Pengetahuan itu adalah berakar pada pengalaman, karena manusia bersifat aktif bukan pasif dan menerima secara apa adanya. Ia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.

Paradigma konsep pendidikan al-Gazali dalam bangunan filosofik keilmuannya dilandaskan pada aksiologis (praktik nyata). Program pendidikan lebih diarahkan pada mempertebal keimanan dan menumbuhkan akhlak terpuji, di samping penguasaannya pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal sasaran pendidikan dan tujuan belajar, bagi al-Gazali adalah berkembangnya anak didik yang mempunyai kekuatan akhlak yang baik sehingga dapat mengaplikasikan ilmunya untuk tujuan-tujuan mulia. Karena pada dasarnya ilmu itu adalah

keutamaan, oleh karenanya ia harus bermuara kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Sedangkan bagi progressivisme, sasaran pendidikan dan tujuan belajarnya adalah semata-mata menuntut serta mengoptimalkan dibidang kecerdasan anak didik. Dengan kecerdasannya itu, anak didik mampu mengantisipasi dunianya bahkan memunculkan ilmu pengetahuan yang mutakhir. Oleh karena itu, melihat dari cara pandang seperti itu tidak mengherankan apabila progressivisme mempunyai resep pendidikan yang menitikberatkan pada optimalisasi kecerdasan semata. Di sinilah, nampak sekali kalau progressivisme sangat mendasarkan kemampuan akal daripada agama (dalam pengertian akhlak) sebagai dasar acuannya.

Bagi al-Gazali dalam konsep pendidikannya, bahwa ilmu itu adalah segala-galanya, oleh karenanya ia mampu mensucikan diri manusia dari kotoran duniawi. Al-Gazali sangat mendasarkan pada pendidikan agama daripada ilmu-ilmu yang berbau dunia dan bahkan dianggapnya tidak bersentuhan dengan akhirat. Informasi-informasi agama dianggap penting untuk ditindaklanjuti karena memuat nilai-nilai luhur moral agama. Hal ini berlainan sekali dengan progressivisme, baginya, pengetahuan itu tidak muncul melalui penerimaan informasi yang ditransformasikan dari pendidik kepada anak didik. Ia muncul dari pengalaman-pengalaman manusia dan lingkungan di mana ia hidup dan berinteraksi sosial. Jika anak didik ingin mendapatkan ilmu, ia bisa belajar dari lembaga sekolah atau bahkan alam sekitar (pengalaman diri), karena pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan menangkap kebenaran dari manapun (realitas yang ia perhatikan). Bagi al-Gazali, bila seseorang ingin mendapatkan ilmu, maka terlebih dahulu memiliki sifat-sifat seperti kemauan kuat untuk mencari kebenaran, rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan taat serta mengikuti

aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pendidik untuk diterapkan anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itulah ia perlu bekal ilmu akhlak, agar nantinya dapat menerima ilmu dengan baik dan menerapkannya dengan baik pula.

Berangkat dari pemaparan di atas, nampak jelas sekali antara konsep pendidikan menurut al-Gazali dan progressivisme mengenai kekurangan, kelebihan dan bahkan persamaannya. Secara garis besar, masing-masing mempunyai tempat dan cara tersendiri dalam menangani persoalan-persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan dengan metode dan pendekatan sendiri-sendiri, dan ini jelas yang dihasilkannya pun beraneka ragam pula.

Konsep pendidikan menurut al-Gazali lebih banyak bertumpu pada kekuatan akhlak dan pendalaman agama (nuansa teosentris), sedangkan progressivisme menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman dan berusaha dalam mencapai tingkat kecerdasan (nuansa antroposentris). Inilah sesungguhnya letak perbedaan mendasar antara pendidikan al-Gazali dan progressivisme. Sekalipun demikian, kedua model pendidikan tersebut (pendidikan Islam dan progressivisme) sama-sama berusaha meningkatkan mutu dan kemampuan anak didik secara optimal dengan metode-metode dan pendekatan terhadap persoalan-persoalan yang muncul di dunia pendidikan. Inilah sesungguhnya "niat baik" yang dimunculkan oleh kedua model tersebut adalah dalam rangka memacu generasi muda dalam meningkatkan mutu demi harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berakal dan bemoral.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan al-Gazali tetap dalam kerangka pembinaan akhlak untuk meruju kesempurnaan manusia seutuhnya. Dengan mendekatkan diri kepada Allah dan memperhatikan faktor kebersihan hati melalui pendalaman agama, maka tujuan seperti itu dapat

direalisasikan lewat media pendidikan. Karena itu, tugas pendidik pun harus tetap dalam kerangka suri tauladan bagi anak didiknya.

Bagi progressivisme, anak didik harus diarahkan kepada penelitian dengan melalui pengalaman-pengalaman sebagai bahan eksperimentalnya. Dengan mengoptimalkan kecerdasannya, anak didik mampu mengantisipasi dunianya dan bahkan dapat membuat strategi-strategi bagi keberadaannya di masa yang akan datang. Karena itu, ia harus berpandangan progressif, futuristik dan humanis.

Dengan demikian, jika dikembalikan kepada sekolah sebagai lembaga institusi untuk mengembangkan kemampuan anak didik, maka sekolah atau lembaga pendidikan yang ada harus mempunyai konsep yang jelas dan terarah. Sehingga anak didik nantinya dapat berkembang dengan baik, karena alam kemerdekaan bisa ia jadikan media untuk mengekspresikan kreasi dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sesungguhnya tugas utama sekolah adalah menumbuhkembangkan tiga hal:

1. pengembangan nalar rasional,
2. pengembangan budi pekerti sesuai dengan nilai luhur agama dan budayanya, dan
3. pengembangan profesionalisme yang sesuai dengan bakat kecenderungannya.³

Ketiga hal tersebut, merupakan ringkasan yang secara garis besar harus dipunyai oleh lembaga sekolah, termasuk di dalamnya para pendidik, anak didik dan kurikulumnya. Anak didik, selain diberi bekal pengembangan rasional secara optimal, juga harus dibekali nilai-nilai luhur yang sesuai dengan norma-norma agama yang dipeluknya, di samping nilai budaya yang ada dan berkembang

³Mastuhu, "Mencari Paradigma Baru: Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam Indonesia", dalam *Makalah*, Seminar Nasional, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 28 Juli 1994.

dilingkungannya. Pada tataran pengembangan keprofesionalan yang sesuai dibidangnya, anak didik perlu mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan ketrampilan dan bakat serta minat kecenderungannya, *tanpa harus* menanamkan dogma kepercayaan yang wajib diikuti oleh anak didik, sekalipun hal yang terakhir ini sangat sulit dan berat untuk dihindarkan. Karena pada dasarnya, tugas penanaman dogma adalah melalui lembaga pendidikan keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Sekalipun demikian, cara penanamannya pun hendaknya dengan jalan arif lagi bijaksana, tidak harus penanaman dogma itu, misalnya dengan cara menakut-nakuti atau memaksa anak didik. Cara-cara tersebut akan membuat anak didik menerima dan melaksanakan tugas itu penuh dengan ketakutan dan keterpaksaan, entah takut kepada kedua orang tua atau lembaga keagamaan. Andai saja itu terjadi dalam proses pendidikannya, maka hal yang demikian justru akan membuat anak didik, sewaktu-waktu, dogma atau kepercayaan tersebut akan mudah hilang tidak berbekas. Dengan demikian, nampaknya akan sia-sia saja apabila cara penyampaiannya seperti itu.

B. Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam dunia yang bersifat kompetitif seperti saat sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan yang didukung oleh kecanggihan perangkat lunak dan perangkat keras, juga kecanggihan penelitian dan pengembangan (litbang) serta sumber daya manusia yang terkoordinasikan dengan baik, akan jauh lebih cepat menyesuaikan dengan tuntutan perubahan-perubahan dan pergeseran tersebut, begitu juga sebaliknya.

Melihat wacana pendidikan seperti ini, nampaknya model progressivisme bisa berkembang baik di Indonesia yang sesungguhnya masih dalam taraf mencari

model pendidikan yang dianggap cocok dan sesuai dengan tipologi masyarakatnya. Penerapan konsep-konsep atau teori-teori pendidikan di Indonesia masih pada tataran uji coba, itulah makanya berbagai cara diterapkan untuk memunculkan model atau tipologi yang pas dan sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Bisa saja kedua-duanya diterapkan, akan tetapi bagaimanapun juga faktor Sumber Daya Manusia tetap menjadi persoalan terpenting sebagai unsur dalam dunia pendidikan.

Jika manusia berkembang, maka pendidikan pun akan berkembang pula. Karena pendidikan itu pada dasarnya tergantung pada manusianya, artinya, ketika manusia mengembangkan pengamatannya terhadap realitas di sekelilingnya sudah barang tentu pendidikan akan dengan sendirinya mengikuti. Jadi, sesungguhnya tidak ada finalitas dalam setiap perubahan, karena sifat dari perubahan itu adalah selalu berkembang dan berubah. Kalau sudah demikian, maka potensi manusia sesungguhnya menempati peranan penting dalam setiap perubahan yang terjadi.

Kembali kepada kedua model pendidikan tersebut di atas baik itu dalam kelebihan, kekurangan maupun persamaannya, pendidikan di Indonesia harusnya bercorak religius-intelektual. Artinya, pengembangan-pengembangan ilmu dalam dunia pendidikan selain mengoptimalkan kemampuan akal, faktor nilai moral agama pun harus tetap dipegang teguh, karena ia merupakan bukti dari bentuk kerendahan hati manusia. Dengan demikian, pengoptimalan ketiga konsep ilmu, iman dan amal menjadi sarat mutlak bagi dunia pendidikan pada umumnya. Mengapa demikian? Karena, dalam bahasa agama, tugas hidup manusia itu adalah ibadah, tujuan hidup itu Allah dan pelengkap hidupnya adalah amal saleh.

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia (anak didik) memiliki kebijaksanaan. Karena itu, pendidikan merupakan proses komprehensif karena

pendidikan melatih kemampuan emosional, intelektual dan sensual yang secara serentak. Kemampuan tersebut akan semakin ideal manakala didialogkan dengan agama, karena agama menyediakan sebuah norma yang luas tentang manusia dan sebuah sasaran lengkap bagi pendidikan seutuhnya. Norma ini memiliki kestabilan karena nilai-nilai tersebut dianggap sebagai hal-hal yang mutlak berasal dari sifat-sifat Tuhan yang terus-menerus disadari dalam sebuah konteks relatif dalam ruang dan waktu. Jelasnya, Islam telah membuat sasaran itu paling seimbang dan komprehensif di dunia. Manusia dianggap sebagai wakil Tuhan yang berpotensi di bumi, bahkan Tuhan pun telah memberikan otoritas kepada manusia atas segala ciptaan. Untuk menyadari otoritas ini dalam kehidupan aktual manusia harus memiliki kebijaksanaan yang mengubahnya menjadi manusia yang baik dan bersamaan dengan itu mengubahnya menjadi seorang khalifah yang bijaksana. Dalam konteks hubungan antara Tuhan, manusia dan alam yang tujuan dan sasaran pendidikan Islam diucapkan secara aklamasi dan disetujui oleh para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang diadakan di Makkah dikatakan:

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu, pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.⁴

Pernyataan tersebut di atas, kalau boleh penulis katakan, merupakan perpaduan antara pendidikan yang banyak dirumuskan oleh para sarjana muslim, termasuk di dalamnya al-Gazali, dengan para pemikir Barat tentang pendidikan,

⁴Ali Ashraf, *op. cit.*, hlm. 25.

termasuk di dalamnya progressivisme. Bentuk ideal tersebut, diharapkan para anak didik mampu belajar dari eksperimen-ekperimen atau pengalaman-pengalaman (sebagaimana dikembangkan progressivisme) dan menyusun rincian proses yang dasar-dasarnya sangat luas diberikan kepada manusia serta menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan dasarnya. Dengan demikian, model pendidikan islam yang ideal dan dicita-citakan dapat terwujud.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan menurut al-Gazali lebih menitikberatkan pada pendidikan dibidang akhlak. Artinya, baik pendidik maupun anak didik harus menjadikan faktor akhlak sebagai landasan utama untuk menegakkan sendi-sendi dalam pendidikan Islam. Pendidikan agama adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, ia mempunyai peranan penting dalam konsepsi pendidikan al-Gazali, karena itulah model pendidikan yang ditawarkannya sangat bernuansa teosentris. Bagi al-Gazali, hati adalah cermin. Oleh karena itu, baik itu pendidik, anak didik dan bahkan lembaga sekolah harus menjadi cermin bagi lainnya, inilah yang dinamakan akhlak tauladan. Sedangkan bagi progressivisme, faktor kecerdasan menempati peranan penting dalam konsep pendidikannya. Seorang pendidik dan anak didik harus bersifat progressif, futuristik dan humanis, artinya, ia harus mempunyai jiwa semangat pembaharuan, cenderung aktif-kreatif, mempunyai pandangan jauh ke depan dan mengangkat harkat manusia ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Tetapi khusus bagian terakhir, harkat lebih mengacu kepada tingkat pengoptimalan kecerdasan manusia yang menempatkan akal pada posisi bahwa penghargaan tertinggi manusia itu terletak pada tingkat kecerdasan dan kreativitasnya.

2. Pandangan dan konsep progressivisme tentang pendidikan mempunyai jangkauan jauh ke depan yang kental dengan empirik-rasionalistik. Mereka lebih mengedepankan faktor kecerdasan anak didik lewat pengalaman-pengalaman yang didapat dari alam sekitarnya. Secara garis besar, konsep pendidikan menurut al-Gazali jika dilihat dari sudut pandang progresivisme adalah model pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan kemampuan penguasaan ilmunya didasarkan pada hafalan saja. Bagi progressivisme, kecerdasan anak didik merupakan bidikan utamanya yang didasarkan pada pengalaman hidupnya. Sedangkan lembaga sekolah menempatkan diri sebagai *partner kerja*, termasuk di dalamnya unsur pendidik dan kurikulumnya. Oleh karena itu, kerjasama antara pendidik, anak didik dan lembaga sekolah yang termasuk di dalamnya kurikulum mutlak diperlukan dalam pendidikan itu sendiri. Karena masing-masing unsur di dalam pendidikan itu tidak berdiri, tetapi saling terkait.

B. Saran-saran

Saran penerus kepada para peneliti selanjutnya:

1. Model pendidikan Islam harus senantiasa didialogkan secara komprehensif dengan model pendidikan lainnya (Barat misalnya), bukan untuk mengadu atau membenturkan tetapi mencari akar-akar permasalahan yang dianggap sama untuk kemudian diselesaikan bersama. Karena hal ini merupakan tugas utama pendidikan dalam rangka mengarahkan anak didik menjadi generasi yang tangguh di masa depan.

2. Pergumulan pemikiran oleh para sarjana muslim khususnya, menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam itu bukan suatu konsep yang sudah baku, tetapi masih terbuka lebar untuk melakukan pengembangan lebih lanjut lagi.
3. Setiap melakukan pengembangan dibidang pendidikan Islam, peran al-Qur'an dan Sunnah Nabi hendaknya tetap diposisikan sebagai acuan dasar dan bukan sebuah dogma mati yang terkesan dipaksakan kepada anak didik.
4. Menempatkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama dalam menggali potensi-potensi pendidikan, sehingga mampu menempatkan kedudukan manusia yang terpuji dihadapan sesamanya dan dihadapan-Nya.



Penulis,

Nur Asiah
Nur Asiah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

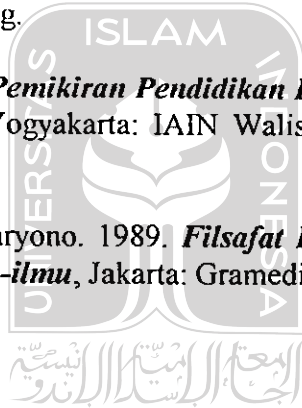
- Abdullah, Amin. 1994. "Mencari Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Perspektif "Link and Match" Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam: Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan", dalam *Makalah* Seminar Nasional, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Abrasyi, al, Muhammad 'Athiyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk., Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sippres.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI.
- Ashraf, Ali. 1996. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan: Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1997. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Daud, Nor Wan Muhammad. 1997. *Konsep Pengetahuan dalam al-Qur'an*, terj. Munir, Bandung: Pustaka.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Durkheim, Emil. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama R.I. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermasa.
- Ellis, K. Arthur. 1986. *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey: Prentice Hall.
- Gazali, al, Abu Hamid. t.t. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. t.t. *Tahafut al-Falasifah*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- _____. t.t. *Al-Munqiz min al-Dalal*, Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyah.
- Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Hardono. 1997. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haningsih, Sri. 1998. "Esensi Manajerial Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Mukaddimah*, Yogyakarta, Kopertis Wilayah III dan PTAIS, No. 5, Tahun ke IV.
- Indar, Djumberansyah. 1994. *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi al-Gazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, O. Louis. 1987. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 1994. "Mencari Paradigma Baru: Link and Match Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam Indonesia", dalam *Makalah*, Seminar Nasional, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali. 1997. "Pengenalan Filsafat", dalam *Makalah*, Penyelenggara Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jendral

Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.

- Mutahhari, Murthadha. 1991. *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Mintaredja, Abbas Hamami. 1997. "Dasar-dasar Epistemologi", dalam *Makalah tentang Landasan Epistemologi Ilmu*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, di Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern World*, Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies.
- _____, *Ideals and Realities of Islam*, edisi revisi, California: Aquarian of Harper Collins Publishers.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash.
- Othman, Ali Issa. 1987. *Manusia Menurut al-Gazali*, terj. Johan Smith dkk., Bandung: Pustaka.
- Quswain, Chatib. 1985. "Al-Gazali dan Tasawuf", dalam *Simposium tentang al-Gazali*, Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS), Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*, Chicago: Chicago University.
- Sadr, ash, Muhammad Baqr. 1991. *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan.
- Said, Muhammad Raf at. 1994. *Rasulullah Profil Seorang Pendidikan: Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya*, terj. Amir Hamzah Fachruddin dan Zainal Arif Fachruddin RM, Jakarta: Firdaus
- Suriasumantri, S. Jujun. 1986. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia.
- Steven M. Cahn (ed.). 1977. *New Studies in the Philosophy of John Dewey*, England: The University Press of New England.

- Syafi'ie, Imam. 1997. "Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran: Pendekatan Tafsir Tematik", dalam *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- _____. 1992. *Konsep Guru Menurut al-Gazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Syaibany, al, Omar Muhammad al-Toummy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Taba, Hilda. 1982. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Brace & World, Inc.
- Titus, Harold H. dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoyib, Ruswan (ed.). 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: IAIN Walisongo Bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Verhaak, C. dan Imam, R. haryono. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Asiah, S.Ag
Tempat, Tgl. Lahir : Bandar Lampung, 9 Juli 1971
Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol No. 410 Tanjung Karang Barat
Bandar Lampung
Alamat Yogyakarta : Sapen GK I No. 635 Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Bandar Lampung, lulus 1985
2. Tsanawiyah Diniyyah Puteri Lampung Selatan, lulus 1988
3. Aliyah Diniyyah Puteri Lampung Selatan, lulus 1991
4. Strata Satu (S1) IAIN Yogyakarta, lulus 1997
5. Strata 2 Pascasarjana, UII Yogyakarta, 2000

Riwayat Pekerjaan :

1. Asisten Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 1999/2000

Karya Ilmiah

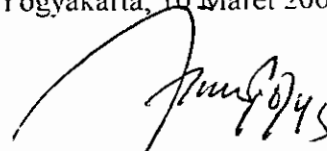
1. Problematika Dakwah Yayasan Gerakan Mubaligh Islam (GMI) di Kotaradja Bandar Lampung Propinsi Lampung, 1997

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1994-1995

Demikian, Curriculum Vitae ini dibuat atas dasar yang sebenarnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2000



Nur Asiah, S.Ag.